

**LAYANAN KONSELING DALAM MENGEMBANGKAN
KONSEP DIRI PENYANDANG DISABILITAS DI DIFABEL
SLAWI MANDIRI (DSM) KABUPATEN TEGAL
(Analisis Bimbingan Konseling Islam)**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh :

Marzuki Rahmat

1401016083

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr .wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Marzuki Rahmat
NIM : 1401016083
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : BK Sekolah
Judul : Layanan Konseling Dalam Mengembangkan Konsep Diri
Penyandang Disabilitas Di Difabel Slawi Mandiri (DSM)
Kabupaten Tegal (Analisis Bimbingan Konseling Islam)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera disajikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Semarang, 26 Februari 2020

Pembimbing,



Dr. Safrolin, M. Ag.
NIP. 19751203 200312 1 002

PENGESAHAN

LAYANAN KONSELING DALAM MENGEMBANGKAN KONSEP DIRI
PENYANDANG DISABILITAS DI DIFABEL SLAWI MANDIRI (DSM)
KABUPATEN TEGAL
(Analisis Bimbingan Konseling Islam)

Disusun Oleh :
Marzuki Rahmat
1401016083

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 13 April 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

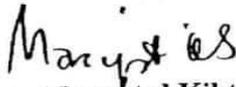
Susunan Dewan Penguji

Ketua / Penguji I



Dr. Safroedin, M.Ag.
NIP. 19751203 200312 1 002

Penguji III



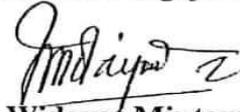
Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd
NIP. 19680113 199403 2 001

Pembimbing



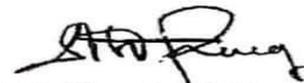
Dr. Safroedin, M.Ag.
NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris / Penguji II



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 19751203 200312 1 00

Penguji IV



Abdul Rozak, M.S.I
NIP. 19690901 200501 2 001

Mengetahui

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal 18 April 2020



Dr. H. Ilyas Supendi, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Marzuki Rahmat

NIM : 1401016083

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil dari pengerjaan saya sendiri serta tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memenuhi tugas keserjanaan di perguruan tinggi lainnya, pengetahuan yang diperoleh, didapatkan berdasarkan hasil penerbitan.

Semarang, 26 Februari 2020

Pembuat Pernyataan.



Marzuki Rahmat

NIM : 1401016083

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Robbil Alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang meniti jalan perjuangannya hingga akhir.

Penulis menyadari sepenuhnya banyak sekali kesulitan dan hambatan yang dihadapi baik dari faktor materi, pengumpulan bahan-bahan, motivasi dalam diri penulis, serta hambatan-hambatan lainnya. Namun berkat izin dan pertolongan Allah, kesungguhan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.Si. dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan, serta seluruh dosen Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Syafrodin, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan teliti dalam mengoreksi dan membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Pimpinan dan seluruh staf Perpustakaan Universitas dan Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Mas Dede dan seluruh pengurus Difabel Slawi Mandiri yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
6. Paling istimewa untuk Ayahanda Alm. Bapak Suib dan Ibunda Ibu Konah tercinta yang kasih sayangnya terus mengalir penuh keihlasan dalam

membesarkan, mendidik, serta tak bosan-bosannya memberikan dukungan moril, materil, semangat dan doa untuk penulis.

7. Kakaku tercinta Nursoleh, Siti Nur Elis, Supriyadi, Nunung Sulastri, Hendri Pradiyanto dan Deta Firda Octivasari yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk terus berusaha dan berdoa.
8. Keponakanku tercinta Haidar Aji Pratama, Nafan Dwi Ramadhan Dan Zahira Hanung Haifa karena merekalah penulis terpacu untuk terus semangat dan berusaha menyelesaikan skripsi ini.
9. KH. M. Tauhid, M.Si., Ahmad Nadirin S.Pd., M.H., Rozikin, S.Pd.I, Ashadi, S.Pd (Guru SMP IT Al Madani dan MA NUDIA Gunungpati) yang dengan sabar dan ikhlas membuka hatinya untuk penulis mengadu semua permasalahan dalam hidup penulis.
10. Teman-temanku Chaerul Umam, Hatfina Nisfu Rohmati, Nudiya Anburika, Isnaeningrum Yuniarti yang selalu membuka fikiran dan tenaga untuk mengadu permasalahan dalam hidup penulis.
11. Sahabat-sahabat KKN MIT V posko 69.
12. Sahabat-sahabat BPI C
13. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam yang selalu memberikan canda dan tawa dalam setiap langkah penulis selama di kampus.

Penulis berharap dan berdo'a kepada Allah SWT, agar seluruh pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis, akan mendapatkan balasan yang setimpal disisiNya, *jazakumullah akhsanal jaza.*

Semarang, 26 Februari 2020
Penulis,



Marzuki Rahmat

PERSEMBAHAN

Hasil karya ini penulis persembahkan kepada :

1. Almamater tercinta
2. Ayahanda Alm. Bapak Suib dan Ibunda Ibu Konah tercinta
3. Kakaku tercinta Nursoleh, Siti Nur Elis, Supriyadi, Nunung Sulastri, Hendri Pradiyanto dan Deta Firda Octivasari
4. Teman-teman yang menyemangati penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini

ABSTRAK

Disabilitas di lingkungan masyarakat merupakan suatu hal yang selalu dikaitkan dengan keadaan negatif, yakni mengacu pada kondisi fisik yang tidak mampu dan tidak berdaya. Penyandang disabilitas, akan mengalami tingkat kesulitan yang berbeda dibandingkan dengan orang normal. Kondisi fisik yang berbeda bahkan tidak lengkap, terkadang menyebabkan para disabilitas merasa sebagai kaum minoritas yang dikucilkan oleh masyarakat. Berbagai masalah psikososial yang muncul pada disabilitas tentunya membuat kehidupan para disabilitas semakin sulit, sehingga konsep diri positif sangat diperlukan bagi disabilitas, karena konsep diri merupakan bagian terpenting dari kepribadian. Peningkatan konsep diri disabilitas dapat dilakukan melalui layanan konseling. Rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah: Bagaimana kondisi konsep diri pada penyandang disabilitas di Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal dan Bagaimana layanan konseling dalam mengembangkan konsep diri positif penyandang disabilitas di Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian ini adalah kondisi konsep diri penyandang disabilitas di Difabel Slawi Mandiri (DSM) ada yang positif dan ada yang negatif, namun kebanyakan dari anggota Difabel Slawi Mandiri (DSM) mempunyai konsep diri yang positif. Konsep diri positif untuk disabilitas di Difabel Slawi Mandiri (DSM) ditunjukkan dengan menerima keadaan berupa kekurangan fisik yang dialami. Konsep diri negatif di Difabel Slawi Mandiri (DSM) mandiri kebanyakan berupa perasaan minder, merasa tidak memiliki harapan untuk mencapai cita-cita dan merasa tidak dapat bermanfaat untuk lingkungan di sekitarnya. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri negatif yaitu lingkungan sosial, keluarga, orang terdekat dan dari dalam diri disabilitas itu sendiri. Layanan konseling dalam mengembangkan konsep diri positif di DSM disesuaikan dengan kondisi para disabilitas di DSM. Penyandang disabilitas yang baru bergabung pelaksanaan konseling dapat dilakukan tiga kali dalam seminggu sedangkan untuk penyandang disabilitas yang sudah bergabung dapat mengakses layanan konseling ketika mereka membutuhkan, selain itu ada kegiatan konseling yaitu *peer counselling* dan konseling kelompok setiap seminggu sekali. Kegiatan konseling di DSM bertujuan untuk memandirikan disabilitas dengan cara membangun dan mengembangkan konsep diri disabilitas. Disabilitas yang memiliki konsep diri negatif dapat menjadi positif dan disabilitas yang sudah memiliki konsep diri positif dapat terus mengembangkan dan menjaga konsep dirinya agar tetap positif meskipun dihadapkan dengan berbagai kondisi dan situasi.

Kata kunci : Konsep diri, Layanan konseling, Bimbingan dan konseling Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	9

BAB II KERANGKA TEORI

A. Bimbingan dan Konseling Islam	15
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam	15
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam	18
3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam	18
4. Layanan Bimbingan dan Konseling Islam	19
5. Azas Bimbingan dan Konseling Islam	21
6. Metode Bimbingan dan Konseling Islam	23
7. Materi Bimbingan dan Konseling Islam	25
8. Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling Islam	27
B. Konsep Diri	28
1. Pengertian Konsep Diri	28

2. Aspek-Aspek Konsep Diri	29
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	30
4. Dimensi Konsep Diri	31
5. Jenis Konsep Diri	31

**BAB III GAMBARAN UMUM DIFABEL SLAWI MANDIRI (DSM) DAN
HASIL PENELITIAN**

A. Profil Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal	33
1. Sejarah Berdirinya Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal	33
2. Visi dan Misi Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal	34
3. Struktur Organisasi Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal	36
B. Konsep Diri Penyandang Disabilitas di Difabel Slawi Mandiri (DSM)	37
C. Layanan Konseling Dalam Mengembangkan Konsep Diri Penyandang Disabilitas di Difabel Slawi Mandiri	40
1. Tujuan Layanan Konseling di Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal	34
2. Waktu Pelaksanaan Layanan Konseling di Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal	34
3. Metode Layanan Kondeling di Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal	43
4. Langkah-Langkah Pelaksanaan Layanan Konseling di Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal	45
5. Materi Bimbingan dan Konseling di Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal	46

**BAB IV ANALISIS LAYANAN KONSELING DALAM MENGEMBANGKAN
KONSEP DIRI PENYANDANG DISABILITAS DI DIFABEL SLAWI
MANDIRI (ANALISIS BIMBINGAN KONSELING ISLAM)**

A. Analisis Layanan Konseling Dalam Mengembangkan Konsep Diri Penyandang Disabilitas di Difabel Slawi Mandiri (DSM).....	48
B. Analisis Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Layanan Konseling Dalam Mengembangkan Konsep Diri Positif Penyandang Disabilitas di Difabel Slawi Mandiri (DSM)	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
C. Penutup	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari masalah kehidupan. Karakter dan kepribadian yang berbeda-beda mempengaruhi munculnya permasalahan di lingkungan masyarakat, demikian juga yang dirasakan oleh para disabilitas. Disabilitas di lingkungan masyarakat merupakan suatu hal yang selalu dikaitkan dengan keadaan negatif, mengacu pada kondisi fisik yang tidak mampu dan tidak berdaya.¹

Masyarakat menganggap disabilitas sebagai pihak yang perlu dikasihani. Mereka yang memiliki anggota keluarga sebagai penyandang disabilitas terkadang menganggap disabilitas sebagai aib keluarga, sehingga penyandang disabilitas harus menghadapi budaya aib tersebut. Anggapan budaya ini mengarah pada penampilan fisik dan selalu menjadi sorotan utama dari sikap-sikap yang dimiliki dalam diri. Hal inilah yang membuat masyarakat masih menganggap kekurangan ini sebagai aib. Keterbatasan disabilitas juga harus berhadapan dengan sistem kaku yang berlaku dimasyarakat, bahkan sistem pembagian kerja dan sistem interaksi. Perusahaan menolak adanya karyawan disabilitas karena keterbatasan yang dimilikinya akan mengganggu kinerja.²

Seseorang yang mengalami cacat fisik, pasti akan mengalami tingkat kesulitan yang berbeda dibandingkan dengan orang-orang normal lainnya. mereka akan menghadapi berbagai tantangan hidup misalnya, melatih tubuh mereka yang memiliki keterbatasan, mengoptimalkan fungsi tubuh mereka, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Kondisi fisik yang berbeda bahkan tidak lengkap, terkadang menyebabkan para disabilitas merasa sebagai kaum minoritas yang dikucilkan oleh masyarakat. Berbagai masalah psikososial yang muncul pada disabilitas tentunya yang membuat kehidupan para disabilitas tersebut semakin

¹ Rima Setyaningsih, "Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Disabilitas", dalam *Jurnal Sosiologi Dilema*, vol 31, No.1, 2016, hal. 42-52.

² *Ibid.*

sulit. Sehingga, konsep diri positif bagi disabilitas sangat diperlukan, karena konsep diri merupakan bagian terpenting dari kepribadian.³

Konsep diri berlayanan besar dalam menentukan perilaku, mempertahankan keselarasan batin, mempengaruhi penafsiran dan pengalaman, serta menentukan masa depan individu. Anggapan negatif masyarakat yang menganggap disabilitas tidak berdaya mempengaruhi pandangan disabilitas kepada diri sendiri sehingga disabilitas merasa tidak dapat sama dengan masyarakat pada umumnya. Konsep diri atau *self concept* menurut Rogers adalah aspek pengalaman fenomenologis. Pengalaman fenomenologis adalah salah satu aspek dari pengalaman manusia yang ada di dunia. Salah satu hal yang memenuhi pengalaman sadar manusia adalah pengalaman mengenai diri sendiri atau “*self*” yang diungkapkan oleh Rogers. Menurut Rogers, individu mempersepsikan pengalaman dan objek eksternal dan mengaitkan makna dengan hal tersebut. *Self concept* atau konsep diri melambangkan pola persepsi yang teratur dan konsisten.⁴

Konsep diri bergantung pada cara seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain serta bagaimana seseorang memainkan layanan yang berbeda dengan orang lain. Namun anggapan masyarakat kepada disabilitas sebagai golongan yang lemah, tidak produktif dan dianggap sebagai golongan yang harus di kasihani, menjadikan golongan disabilitas memiliki konsep diri sebagai orang yang lemah dan tidak dapat berlayanan dan bermanfaat untuk lingkungannya sehingga mereka cenderung memiliki anggapan negatif kepada diri sendiri.⁵

Rendahnya konsep diri dikalangan disabilitas perlu ditingkatkan, salah satunya melalui layanan konseling. Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka oleh dua orang yaitu konselor dan konseli. Berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, konselor melakukan konseling dengan membantu memahami keadaan diri, baik keadaan sekarang maupun keadaan di masa depan yang dapat diciptakan melalui potensi diri untuk kesejahteraan pribadi

³ Hastuti Nur Catri Yuni, “Konsep Diri Pada Penderita Disabilitas”, (Undergraduate Thesis), Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014.

⁴ Daniel Cervone dan Lawrence A. Pervin, *Kepribadian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 211.

⁵ Malcom Hardy dan Steve Heyes, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 138.

maupun masyarakat. Konseling juga merupakan cara bagaimana memecahkan masalah dan menemukan kebutuhan di masa yang akan datang.⁶

Pelaksanaan konseling tidak hanya dilakukan di sekolah. Pelaksanaan konseling dikembangkan dalam cakupan yang lebih luas, seperti dalam pra nikah, pernikahan, keluarga, keagamaan, karir, perusahaan, lansia, bisnis dan masyarakat luas lainnya. Konseling sangat dibutuhkan masyarakat mengingat populasi masyarakat yang besar dan banyaknya permasalahan manusia, karena tujuan dari bimbingan dan konseling adalah penyesuaian diri terhadap lingkungan (sekolah, rumah dan masyarakat), pengembangan potensi semaksimal mungkin, pemecahan masalah dengan baik dan realistis serta pengenalan dan penerimaan terhadap diri sendiri.⁷

Difabel Slawi Mandiri (DSM) merupakan sebuah kelompok atau organisasi disabilitas (penyandang cacat), dalam istilah internasional sering disebut dengan *Disable People Organization* (DPO). DSM terbentuk tanggal 30 Desember 2010 atas fasilitas dari Program Pemberdayaan dan Advokasi Difabel yang dilaksanakan oleh Pusat Pengembangan dan Pelatihan Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (PPRBM Solo). DSM adalah kelompok disabilitas yang inklusi, karena anggotanya adalah dari disabilitas umum seperti daksa, netra, rungu dan wicara serta disabilitas dari orang yang pernah mengalami kusta di Kabupaten Tegal. Sampai saat ini anggota DSM ada 130 orang. Kesekretariatan DSM berda di Jl. Raya Selatan Banjaran KM 3 No. 21 Tembok Banjaran Adiwerna Kabupaten Tegal. Tujuan didirikannya DSM adalah memberdayakan anggota DSM melalui pelatihan, kegiatan usaha produktif, usaha simpan pinjam, kerjasama usaha, dan sebagainya. Keberadaan DSM juga bertujuan untuk melakukan pendataan dan kajian sosial ekonomi disabilitas Kabupaten Tegal, kemudian melakukan kampanye dan advokasi dalam rangka memperjuangkan kesetaraan hak dan kesempatan bagi anggota DSM khususnya dan disabilitas di Kabupaten Tegal pada umumnya. Salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan

⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar – Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 101.

⁷ Kartini, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hlm. 15.

oleh DSM adalah *peer conseling* yaitu sebagai sebuah kelompok dimana DSM sebagai sarana bagi anggota untuk *sharing* (berbagi) motivasi dalam rangka memecahkan masalah baik pribadi maupun usaha.⁸ Sebagai kelompok disabilitas yang inklusi menyebabkan banyak sekali permasalahan yang ada di kalangan anggota DSM, salah satunya konsep diri. Konsep diri tidak dapat dipisahkan dari keseharian para disabilitas, karena para disabilitas sering beranggapan bahwa diri mereka sebagai orang yang tidak produktif. Konsep diri para disabilitas juga datang dari lingkungan sekitar yang selalu menganggap diri para disabilitas lemah dan dianggap sebagai golongan yang harus dikasihani. Hak mereka sebagai masyarakat juga tidak begitu diperhatikan, salah satunya hak akan fasilitas umum yang kurang ramah terhadap para disabilitas.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Layanan Konseling dalam Mengembangkan Konsep Diri Penyandang Disabilitas di Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal (Analisis Bimbingan Konseling Islam)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan memfokuskan pada masalah berikut:

1. Bagaimana kondisi konsep diri penyandang disabilitas di Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana layanan konseling dalam mengembangkan konsep diri positif penyandang disabilitas di Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kondisi konsep diri penyandang disabilitas di Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal.

⁸ Aditya Syukur Ash-Sakib, “Difabel Slawi Mandiri (DSM) perubahan 2014”, 2015, dalam dsm-slawi.blogspot.com, diakses pada 18 Maret 2019.

- b. Menganalisis layanan konseling dalam mengembangkan konsep diri positif penyandang disabilitas di Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu dakwah khususnya pengetahuan keilmuan dibidang bimbingan konseling Islam yang berkaitan dengan bimbingan bagi disabilitas.

b. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para calon konselor dalam memberikan konseling untuk komunitas disabilitas, khususnya untuk penanganan masalah pengembangan konsep diri dan meningkatkan kinerja pengurus, konselor serta relawan dalam mengelola komunitas Difabel Slawi Mandiri.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tema penelitian, latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tinjauan pustaka yang diambil penulis dari beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul "*Layanan Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Kemampuan Berkomunikasi Individu Disabilitas Di SLB Negeri 1 Bantul*" disusun oleh Fitri Rahmawati pada tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap disabilitas memiliki bentuk komunikasi yang berbeda-beda sesuai dengan jenis kedisabilitasnya. Adapun cara layanan bimbingan dan konseling yang diberikan berbeda pula dengan jenis kedisabilitasnya. Layanan bimbingan dan konseling yang digunakan meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan pembelajaran, layanan konseling, layanan konseling perorangan dan layanan konseling kelompok. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bentuk komunikasi dari setiap jurusan yang ada di SLB N 1 Bantul berbeda-beda. Tunanetra memiliki bentuk komunikasi, keterbatasan dalam melihat, perkembangan motorik, emosi, dan sosial. Sedangkan bentuk komunikasi anak tuna rungu adalah pernapasan pendek, miskin kosa kata, kemampuan

komunikasi yang kurang, sosial emosional, dan terbiasa menggunakan bahasa isyarat. Bagi individu tunagrahita bentuk komunikasi adalah bicara kurang jelas, mengucapkan kalimat tidak bias secara utuh, sukar memahami kalimat yang panjang, konsentrasi rendah, cepat bosan dan sering menggunakan bahasa ibu. Individu tunadaksa memiliki bentuk dalam berkomunikasi yaitu malu dan rendah diri, sensitif, memisahkan diri dari lingkungan, dan kurang jelas dalam berbicara. Kemudian untuk individu autis bentuk komunikasi adalah perkembangna bahasa lambat, seperti tuli, kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya, mengoceh tanpa arti, senang meniru tapi tidak paham maksudnya, dan senang melakukan aktifitas non verbal ketika menginginkan sesuatu. Adapun layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi individu disabilitas meliputi: layanan orientasi, layanan informasi, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, dan layanan konseling kelompok.

Kedua, skripsi yang berjudul “*Bimbingan Konseling dalam Membina Minat dan Bakat MAN 3 Bantul*” disusun oleh Riva Rismawati pada tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa langkah-langkah bimbingan dan konseling dalam membina minat dan bakat individu MAN 3 Bantul adalah identifikasi kasus, diagnosa, prognosa, terapi, evaluasi, dan tindak lanjut (*follow up*). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah pelaksanaan langkah-langkah bimbingan dan konseling dalam pembinaan minat dan bakat individu MAN 3 Bantul yaitu: *Pertama*, identifikasi kasus yaitu langkah untuk mengenali gejala-gejala yang nampak pada individu yang menunjukkan masih ada beberapa individu yang belum dapat mengetahui minat dan bakatnya karena beberapa faktor, diantaranya faktor teman, keluarga, dan lingkungan sekitar individu. *Kedua*, diagnosa yaitu menetapkan bantuan yang akan diberikan kepada individu dengan melakukan tes bakat dan minta untuk mengukur kemampuan potensial individu dan melakukan pengamatan berdasarkan hasil raport pada tingkat SMP. *Ketiga*, prognosa yaitu individu ditempatkan pada pilihan jurusan dan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. *Keempat*, terapi yaitu guru bimbingan dan konseling akan memberikan layanan bimbingan dan konseling serta sosialisasi kepada individu terkait minat dan bahkat seperti jurusan di madrasah, jurusan di

Perguruan Tinggi, dan prospek kerja ke depannya seperti apa. Sosialisasi akan dilakukan dengan masuk ke kelas untuk menyebarkan angket atau mengadakan Tanya jawab kepada individu. *Kelima*, evaluasi dan tindak lanjut yaitu langkah untuk mengetahui sejauh mana bantuan yang diberikan dan sejauh mana hasil yang dicapai. Guru BK melakukan observasi atau pengamatan terhadap individu terkait dengan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu mengenai minat dan bakat. Guru BK melakukan kerjasama dengan Perguruan Tinggi dan lembaga kerja.

Ketiga, jurnal penelitian yang berjudul "*Peningkatan Konsep Diri Positif dengan Layanan Konseling Kelompok*" disusun oleh Nurhalimah dkk. pada tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa konsep diri positif individu dapat ditingkatkan dengan layanan konseling kelompok. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data *pretest* dan *posttest* diperoleh Z hitung = -2,803 dan z tabel = 1,645. Karena $Z_{hitung} < Z_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat peningkatan yang signifikan antara konsep diri positif individu sebelum dan setelah diberikan layanan konseling kelompok.

Keempat, skripsi yang berjudul "*Konsep Diri Individu yang Aktif dalam Mengikuti Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 25 Pekanbaru*" disusun oleh Lamsaidah Pohan pada tahun 2011. Objek penelitiannya adalah konsep diri. Data dikumpulkan dengan teknik angket, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan deskriptif dan kuantitatif melalui presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri individu yang aktif mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling sebesar 63,8%. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri individu yang aktif mengikuti pelayanan layanan bimbingan dan konseling berada pada level konsep diri negatif, serta didukung dengan hasil wawancara. Sedangkan dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa upaya guru BK di SMPN 25 Pekanbaru, yaitu melakukan pelaksanaan pelayanan BK seperti bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individu.

Kelima, jurnal penelitian yang berjudul "*Pengaruh Pelatihan Berfikir Positif Terhadap Peningkatan Konsep Diri Pada Remaja Disabilitas di Balai Besar Rehabilitasi Social Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta*" disusun oleh

Ichsan Nurhidayat, dkk. pada tahun 2013. merupakan penelitian eksperimental dengan desain penelitian *Non-Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*. Subjek penelitian sebanyak 12 orang remaja disabilitas individu BBRSD Surakarta yang termasuk kategori konsep diri negatif, dengan 6 orang sebagai kelompok kontrol dan 6 orang sebagai kelompok eksperimen. Subjek kelompok eksperimen diberikan pelatihan berpikir positif dengan metode pendekatan *eksperiential learning*. Pengambilan data dilakukan dengan skala adaptasi TSCS (*Tennessee Self Concept Scale*) yang mempunyai daya beda item antara 0,339 – 0,770 dan reliabilitas (α) 0,928. Hasil analisis data dengan uji *Independent Sample T-Test* didapatkan nilai t hitung sebesar 2,238 ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dan p 0,038 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Pelatihan Berpikir Positif terhadap peningkatan konsep diri pada remaja disabilitas di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Uji hipotesis dengan uji *Paired Sample T Test* didapatkan nilai t hitung 3,887 ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dan p 0,012 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa Pelatihan Berpikir Positif efektif dalam meningkatkan konsep diri pada remaja disabilitas di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yang pertama, terletak pada tujuan penelitian. Pada penelitian yang pertama bertujuan untuk mengetahui layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan komunikasi individu disabilitas. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan konseling bagi penyandang disabilitas dan menganalisis layanan konseling dalam mengembangkan konsep diri positif penyandang disabilitas.

Kedua, terletak pada variable dependen (yang dipengaruhi). Pada penelitian yang ke dua variable dependen yang di teliti adalah minat dan bakat. Sedangkan pada penelitian ini variabel dependen yang di teliti adalah konsep diri.

Ketiga, terletak pada objek dan tempat penelitian. Pada penelitian yang ketiga dan keempat objek penelitian dan tempat penelitiannya adalah individu di sekolah. Sedangkan penelitian ini objek penelitian dan tempat penelitiannya adalah penyandang disabilitas di Difabel Slawi Mandiri (DSM).

Keempat, terletak pada variable independen (yang mempengaruhi). Pada penelitian yang kelima variabel independen yang digunakan adalah pelatihan berfikir positif. Sedangkan pada penelitian ini variable independen yang digunakan adalah konseling.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*fieldresearch*) yaitu sebuah penelitian yang sumber data dan proses penelitiannya menggunakan kancah atau lokasi tertentu.⁹ Penelitian kualitatif lapangan yaitu mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan seluruh kegiatan. Adapun yang dimaksud kegiatan di sini adalah layanan konseling dalam mengembangkan konsep diri penyandang disabilitas di Difabel Slawi Mandiri (DSM) kabupaten Tegal. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan melakukan pemeriksaan secara konseptual atau suatu pernyataan, sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang terkandung dalam pernyataan tersebut.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama). Data primer dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara peneliti dengan penggerak, konselor dan anggota DSM Kabupaten Tegal.

b. Data Sekunder

⁹ Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Public Publisher, 2012), hlm. 56.

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.¹⁰ Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari website DSM Kabupaten Tegal dan buku-buku yang dapat menunjang penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹¹ Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan gambar bukan berupa angka-angka.¹²

Dalam penelitian kualitatif lapangan, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi berlayanan serta (*participant observation*), dan dokumentasi.¹³ Beberapa metode yang digunakan peneliti dalam penelitian untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Teknik wawancara yaitu cara yang digunakan untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari responden.¹⁴ Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan bentuk wawancara yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan yang secara ketat. Sedangkan semi terstruktur, meskipun wawancara sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan tidak tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukan, dan

¹⁰ Dr. Harnovinsyah, Ak. "Metodologi Penelitian", dalam Pusat Bahan Ajar dan E-learning Universitas Marcu Buana <https://mercubuana.ac.id>, diakses tanggal 18 Maret 2019.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 308.

¹² LexyJ.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 11.

¹³ Sugiyono, *Op. Cit., Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, hlm. 309.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 129.

wawancara tidak terstruktur, peneliti hanya berfokus pada pusat-pusat permasalahan tanpa diikat format-format tertentu secara ketat.¹⁵ Wawancara dilakukan untuk mendapatkan konfirmasi data-data dokumentasi dan sebagainya dengan berbagai pihak di lingkungan Difabel Slawi Mandiri (DSM) kabupaten Tegal.

Metode ini digunakan sebagai pendukung metode observasi dan dokumentasi dalam menggali data dan memperoleh pertimbangan serta masukan dari berbagai pihak. Peneliti melakukan wawancara dengan penggerak, konselor dan anggota Difabel Slawi Mandiri (DSM) kabupaten Tegal untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling serta konsep diri anggota serta layanan konseling dalam mengembangkan konsep diri positif anggota Difabel Slawi Mandiri (DSM) kabupaten Tegal.

Dari hasil wawancara tersebut diharapkan dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai layanan konseling dalam mengembangkan konsep diri penyandang disabilitas di Difabel Slawi Mandiri (DSM) kabupaten Tegal.

b. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹⁶ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.¹⁷ Dokumen yang peneliti perlukan berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan daftar anggota, serta data-data lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Jadi, metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mendapatkan berbagai informasi

¹⁵ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 70.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu PendekatanPraktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm.135.

¹⁷ Sugiyono, *Op. Cit., Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, hlm. 329.

terkait dengan daftar anggota, serta data-data lainnya yang berhubungan dengan penelitian di Difabel Slawi Mandiri (DSM) kabupaten Tegal.

c. Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.¹⁸ Metode Observasi sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan.¹⁹ Dalam hal ini, observasi yang dilakukan adalah dengan mengamati kondisi lingkungan, sarana dan prasarana di Difabel Slawi Mandiri (DSM) kabupaten Tegal, keadaan anggota, proses konseling dan aktivitas lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi 3, yaitu: Observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).²⁰

Dalam observasi ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif. Observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap.

Dalam hal ini, metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung semua aktivitas yang ada di Difabel Slawi Mandiri (DSM) kabupaten Tegal yaitu mengamati keadaan anggota, kegiatan di Difabel

¹⁸ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 63.

¹⁹ Haris Herdiansyah, *Op. Cit., Metodologi Penelitian Kualitatif (Untuk Ilmu-Ilmu Sosial)*, hlm. 131.

²⁰ Sugiyono, *Op. Cit., Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, hlm. 310.

Slawi Mandiri (DSM) kabupaten Tegal, interaksi antara penggerak, konselor dan anggota dengan menggunakan metode observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari objek yang diteliti.

4. Keabsahan Data

Dalam mencapai tingkat kepercayaan yang tinggi penelitian kualitatif perlu mengungkapkan proses dan temuannya dengan tingkat kerincian yang memadai. Tujuan pengungkapan lengkap dan terinci adalah supaya pembaca dapat memahami konteks penelitian dan hasil-hasil temuan. Uji keabsahan data dalam penelitian yang peneliti lakukan menggunakan uji triangulasi, dalam bahasa sehari-hari *triangulasi* dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data dengan menggunakan beragam sumber, teknik dan waktu. Beragam sumber maksudnya digunakan lebih dari satu sumber untuk memastikan apakah datanya benar atau tidak. Beragam teknik berarti penggunaan berbagai cara secara bergantian untuk memastikan apakah datanya memang benar. Cara yang digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen. Beragam waktu berarti memeriksa keterangan dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda pagi, siang sore, atau malam. Juga berarti membandingkan penjelasan sumber ketika ia diajak berbicara berdua dengan peneliti dan saat ia berbicara di depan publik tentang topik yang sama.

Beberapa macam pendekatan untuk menguji keabsahan data (*triangulasi*), maka peneliti akan menganalisis dengan pendekatan sumber dan pendekatan teknik. *Triangulasi sumber* untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber-sumber data tersebut. Sedangkan *triangulasi teknik* untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang

sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi.²¹

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengurai dan mengolah data mentah dari proses pengumpulan data (observasi-wawancara-dokumentasi) menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara lebih spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah sehingga hasil data yang diperoleh dapat bernilai valid. Miles dan Huberman membagi kegiatan dalam analisis data kualitatif menjadi tiga macam yaitu:

- a. Reduksi data yaitu proses penggabungan segala bentuk data yang diperoleh menjadi bentuk tulisan yang akan dianalisis. Data diperoleh ketika observasi, wawancara dan telah mendapatkan dokumentasi.
- b. Data *display* yaitu mengolah data setengah jadi menjadi dari proses reduksi data kemudian memasukkannya ke dalam suatu matriks kategorisasi tema. Sehingga akan mempermudah untuk diberikan kode tema yang jelas dan sederhana.
- c. *Verifikasi* adalah kesimpulan atau uraian dari seluruh data yang telah diselesaikan dengan disertai *quote* verbatim (lampiran naskah) wawancaranya.

Maka, penulis akan menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu mereduksi data, menampilkan atau memaparkan data, kemudian akan disimpulkan dengan uraian seperti metode di atas.²²

²¹ Sugiyono, *Op. Cit.*, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, hlm. 274.

²² Haris Herdiansyah, *Op. Cit.*, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Untuk Ilmu-Ilmu Sosial)*, hlm. 157-178.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Peters dan Shertzer dalam Farid dan Mulyana mendefinisikan bimbingan sebagai “*the process of helping the individual to understand himself and his world so that he can utilize his potentialities*” yang artinya proses untuk membantu individu dalam memahami dirinya dan dunianya sehingga dapat menggunakan kemampuannya. Miller mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum disekolah, keluarga dan masyarakat.²³ Bantuan tersebut diberikan bertujuan, berencana dan sistematis, tanpa paksaan melainkan atas kesadaran individu tersebut, sehubungan dengan masalahnya. Bimbingan diberikan kepada individu agar ia dapat memahami dirinya, mengarahkan diri, dan kemudian merealisasikan dirinya dalam kehidupan nyata.

Konseling menurut Athur J. Jones adalah “*Counseling is talking over a problem with someone, usually but not always, one of the two has facts or experiences or abilities not possessed to the same degree by the other. The process of counseling involves a clearing up of the problem by discussion*” yang berarti bahwa konseling membahas tentang sebuah masalah dengan seseorang, tetapi tidak selalu seperti itu, satu dari dua hal itu memiliki fakta atau pengalaman atau kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Proses konseling melibatkan penyelesaian masalah dengan diskusi. Secara historis konseling adalah adanya masalah tertentu, yaitu masalah yang dihadapi oleh klien. Sedangkan untuk memberi nasehat, seperti penasehat hukum, penasehat perkawinan, dan penasehat *camping* anak-anak pramuka, kemudian nasehat itu berkembang ke bidang-bidang bisnis, manajemen, otomotif dan investasi, dan

²³ Farid dan Mulyana, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 32.

finansial. Jadi konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seseorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya yang selalu berubah.²⁴

Hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemampuan yang dikaruniai Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.

Bimbingan dan konseling Islam adalah aktivitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakekatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islam (Al-Quran dan sunnah rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat.²⁵ Sedangkan konseling Islam adalah layanan konselor kepada klien untuk menumbuh kembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dan mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik dalam kebahagiaan dunia dan akhirat dibawah naungan dan ridha Allah SWT.²⁶ Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Islam (Al Quran dan Hadis) telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah,

²⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual (Teori dan Praktik)*, (Bandung: CV Alfabeta, 2004), hlm. 13.

²⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islami (Teori & Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 22.

²⁶ Hamdani Bakran, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hlm. 255.

dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah.

Masyarakat sekarang ini dalam menghadapi era globalisasi banyak yang sibuk mengurus permasalahan duniawi, juga paham materialistik, individualistik, dan sebagainya yang berpengaruh negatif dalam segi-segi kehidupan manusia, yang pada akhirnya melahirkan sikap-sikap dan perilaku manusia yang deskriptif seperti sombong, kikir, zalim, ingkar, bodoh dan mau menang sendiri bahkan sampai pada perilaku-perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat. Sikap dan perilaku negatif demikian jelas merupakan bentuk penyimpangan dari perkembangan fitrah beragama manusia yang diberikan Allah. Hal tersebut dapat terjadi karena kesalahan pendidikan dan bimbingan yang diberikan sebelumnya, disamping godaan hawa nafsu yang bersumber dari nafsu setan.

Penyimpangan dari perkembangan fitrah beragama yang demikian itu, individu akan menemukan dirinya terlepas hubungannya dengan Allah, meskipun hubungan dengan sesama manusia tetap berjalan dengan baik. Kondisi tersebut dapat pula mengakibatkan individu terlepas hubungannya dengan manusia lain meskipun hubungan dengan Allah tetap terjalin. Individu yang sama sekali tidak memiliki hubungan yang baik dengan Allah juga dapat ditemukan. Manusia yang kehilangan pegangan keagamaan adalah manusia yang memiliki masalah dalam kehidupan khususnya keagamaan. Orang-orang inilah yang perlu memperoleh penanganan bimbingan dan konseling agama.

Kondisi yang terputus hubungan baik dengan Allah, maupun dengan sesama manusia dan lingkungan, seorang individu akan merasa tidak memiliki pegangan yang kuat sebagai pedoman. Individu tersebut merasa terombang-ambing dalam kesendiriannya, ia dapat mengalami stres dan kehilangan kepercayaan dirinya. Pada saat demikian itulah diperlukan bimbingan dan konseling Islam yang berfungsi untuk mengatasi berbagai penyimpangan dalam perkembangan fitrah, sehingga individu tersebut kembali menemukan kesadaran akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang berfungsi untuk

mengabdikan kepadanya, dan agar mereka kembali menjalani kehidupan keagamaannya dengan baik.²⁷

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu dapat berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang *kaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan dasar dan bakat yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.²⁸

Dengan demikian tujuan bimbingan konseling Islam adalah untuk merubah sikap atau tingkah laku seseorang menuju perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental yang tangguh, dan menghasilkan kecerdasan dalam meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan, sehingga menjadi pribadi yang utuh dan dapat hidup bahagia dunia dan akhirat.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan merujuk tujuan umum dan tujuan khusus dari bimbingan dan konseling Islam diatas, maka menurut Thohari Musnamar fungsi bimbingan dan konseling Islam meliputi empat fungsi, yaitu:

a. Fungsi *Preventif*

Membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

²⁷ Syamsul Munir Amin, "*Bimbingan dan Konseling Islam*", (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 23.

²⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm.114.

b. Fungsi *Kuratif* atau Korektif

Membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.

c. Fungsi *Preservatif*

Membantu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengundang masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).

d. Fungsi *Developmental*

Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah bagi dirinya.²⁹

4. Layanan Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam bertujuan agar individu mampu mengenal, menerima diri sendiri, lingkungan secara positif dan dinamis sehingga mampu mengambil keputusan, mengmalkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif. Berbagai jenis layanan perlu dilakukan sebagai wujud nyata penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap klien atau sasaran layanan. Suatu kegiatan dalam bimbingan dan konseling disebut layanan apabila kegiatan tersebut dilakukan secara kontak langsung dengan sasaran layanan (klien), dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh klien, serta dampak positif lainnya yang diharapkan dapat secara langsung oleh klien tersebut. Dalam hal ini tujuh jenis layanan agama menjadi jenis-jenis pelayanan bimbingan konseling Islami, yaitu:

a. Layanan Orientasi Agama

Layanan yang memungkinkan umat mengenal dan memahami lingkungan keberagamaannya dari orang-orang yang dapat memberikan pengaruh agama untuk mempermudah orang berperan dilingkungan hidup

²⁹ Faqih Ainur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UI Press, 2001), hlm. 37.

keberagamaan yang baru dimasukinya. Misalnya orang yang akan masuk Islam, sebelum mengucapkan dua kalimat syahadat adalah sangat hikmat dan bijaksana kalau diperkenalkan lebih dahulu makna dan hakikatnya dua kalimat syahadat yang diucapkan. Dengan cara demikian diharapkan orang terjauh dari sifat keterpaksaan dalam menganut agama dan mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

b. Layanan Informasi Agama

Jenis layanan yang memungkinkan umat atau orang yang beragama menerima dan memahami informasi keberagamaannya dari sumber yang layak dipercaya untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan amal-amal. keagamaan dalam mengambil keputusan dan pertimbangan dan penentuan sikap dan tingkah laku keberagamaan. Layanan informasi agama bertujuan membekali umat dengan berbagai hal yang sangat berguna bagi kehidupan.

c. Layanan Bimbingan Pembelajaran atau Pengajian Agama

Layanan yang memungkinkan orang bergama mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar agama yang baik, materi pengajian agama yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajar agama, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar agama lainnya yang berguna bagi kehidupan keberagamaan.

d. Layanan Konseling Agama Perorangan

Layanan yang memungkinkan mendapatkan layanan langsung tatap muka dengan konselor agama dalam rangka pengentasan permasalahan agama yang dihadapi klien.

e. Layanan Konseling Agama Kelompok

Layanan yang dimaksud untuk memungkinkan sejumlah orang yang beragama secara berjamaah memperoleh bahan dan informasi dari narasumber tertentu tentang masalah hidup keberagamaan mereka yang

dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan sikap dan tingkah laku keberagamaan.³⁰

5. Azas Bimbingan dan Konseling Islam

Asas-Asas atau Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam Terdiri dari:

a. Asas Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat

Bimbingan dan konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu klien yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim

b. Asas Fitrah

Bantuan dan konseling Islam merupakan bantuan kepada klien untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut.

c. Asas *Lillahi Ta'ala*

Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bantuan dan konseling pun dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepadanya.

d. Asas Bimbingan Seumur Hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia, dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat dikandung badan.

e. Asas Kesatuan Jasmaniah Rohaniah

Citra manusia menurut Islam, manusia itu dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniah. Bimbingan dan konseling

³⁰ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1994).

Islam memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah tersebut, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata atau makhluk rohaniah semata.

f. Asas Keseimbangan Rohaniah

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu serta juga akal. Kemampuan ini merupakan sisi lain kemampuan fundamental potensial untuk mengetahui (mendengar), untuk memperhatikan atau menganalisis (melihat dengan bantuan atau dukungan pikiran), dan menghayati (hati atau *afidah* dengan dukungan kalbu atau akal).

g. Asas Kemajuan Individu (eksistensi)

Bimbingan dan konseling Islami, memandang seorang individu merupakan maujud (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniannya.

h. Asas Sosialitas Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial, hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan konseling Islam. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan, pada diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islam, karena merupakan ciri hakiki manusia³¹

i. Asas Kekhalifahan Manusia

Manusia menurut Islam diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta. Dengan kata lain manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh

³¹ Faqih Ainur Rahim, *Op. Cit.*, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hlm. 200.

manusia itu sendiri. Bimbingan dan fungsinya tersebut untuk kebahagiaan dirinya dan umat manusia.

j. Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi.

k. Asas Pembinaan Akhlakul Karimah

Manusia menurut pandangan Islam memiliki sifat-sifat yang baik (mulia), sekaligus mempunyai sifat-sifat yang lemah.

l. Asas Kasih Sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa kasih sayang dari orang lain.

m. Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam bimbingan dan konseling Islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing sama atau sederajat.

n. Asas Musyawarah

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah.³²

6. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata metode berasal dari meta yang berarti melalui dan hodos berarti jalan.³³ Metode lazim diartikan sebagai jarak untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktik.

Dalam pembicaraan ini akan terlihat bimbingan dan konseling sebagai proses komunikasi. Karenanya, sedikit berbeda dari bahasan-bahasan dalam berbagai buku tentang bimbingan dan konseling, metode bimbingan dan konseling Islam akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut.

Metode bimbingan dan konseling Islam berbeda halnya dengan metode dakwah. Metode dakwah meliputi: metode ceramah, metode tanya jawab,

³² Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm., 20-32.

³³ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 43.

metode debat, metode percakapan antar pribadi, metode demonstrasi, metode dakwah Rasulullah SAW, pendidikan agama dan mengunjungi rumah (Silaturahmi).³⁴

Demikian pula bimbingan dan konseling Islam bila diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, pengelompokannya menjadi: metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung dan metode komunikasi tidak langsung.

a. Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

1) Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya, hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- b) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- c) Kunjungan dan observasi kerja yakni pembimbing jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.³⁵

2) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

³⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 104.

³⁵ Thohari Musnamar, *Op. Cit.*, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, hlm. 49.

- a) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok atau klien yang mempunyai masalah yang sama.
- b) Karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
- c) Sosiodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- d) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan. Di dalam bimbingan pendidikan, metode kelompok ini dilakukan pula secara klasikal, karena sekolah umumnya mempunyai kelas-kelas belajar.³⁶

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.³⁷

7. Materi Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam berkaitan dengan masalah yang dihadapi individu, yang mungkin dihadapi individu, atau yang sudah dialami individu. Masalah itu sendiri, dapat muncul dari berbagai faktor atau bidang kehidupan. Jika dirinci, dengan pengelompokan, masalah-masalah itu dapat menyangkut bidang-bidang:

a. Pernikahan dan Keluarga

Anak dilahirkan dan dibesarkan (umumnya) dilingkungan keluarga. Entah itu keluarganya intinya (ayah dan ibunya sendiri), entah itu keluarga

³⁶ Faqih Ainur Rahim, *Op. Cit.*, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hlm. 54.

³⁷ Thohari Musnamar, *Op. Cit.*, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, hlm. 49-51.

lain, atau keluarga besar (sanak keluarga). Keluarga lazimnya diikat oleh tali pernikahan. Pernikahan dan ikatan keluarga disatu sisi merupakan manfaat, di sisi lain dapat mengandung mudarat atau menimbulkan kekecewaan - kekecewaan. Dalam pada itu pernikahan dan dan kekeluargaan sudah barang tentu tidak terlepas dari lingkungannya (sosial maupun fisik) yang mau tidak mau mempengaruhi kehidupan keluarga dan keadaan pernikahan. Karena itulah maka bimbingan dan konseling Islami kerap kali amat diperlukan untuk menangani bidang ini.

b. Pendidikan

Semenjak lahir anak sudah belajar, belajar mengenal lingkungannya. Dan manakala telah cukup usia, dalam sistem kehidupan dewasa ini, anak belajar dalam lembaga formal (di sekolah). Dalam belajar (pendidikan) pun kerap kali berbagai masalah timbul, baik yang berkaitan dengan belajar itu sendiri maupun lainnya. Problem-problem yang berkaitan dengan pendekatan ini sedikit banyak juga memerlukan bantuan bimbingan dan konseling Islam untuk menanganinya.

c. Sosial (Kemasyarakatan)

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan kehidupannya sedikit banyak tergantung pada orang lain. Kehidupan kemasyarakatan (pergaulan) ini pun kerap kali menimbulkan masalah bagi individu yang memerlukan penanganan bimbingan dan konseling Islam.³⁸

d. Pekerjaan (Jabatan)

Untuk memenuhi hajat hidupnya, nafkah hidupnya, dan sesuai dengan hakikatnya sebagai khalifah di muka bumi (pengelola alam), manusia harus bekerja. Mencari pekerjaan yang sesuai dan membawa manfaat besar, mengembangkan karier dalam pekerjaan, dan sebagainya, kerap kali menimbulkan permasalahan pula, bimbingan dan konseling Islam pun diperlukan untuk menanganinya.

³⁸ Thohari Musnamar, *Op. Cit.*, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 41.

e. Keagamaan

Manusia merupakan makhluk religius, akan tetapi perjalanan hidupnya manusia dapat jauh dari hakekatnya tersebut. Bahkan dalam kehidupan keagamaanpun kerap kali muncul pula berbagai masalah yang menimpa dan menyulitkan individu. Hal ini memerlukan penanganan bimbingan dan konseling Islami di samping apa yang tersebut diatas ³⁹

8. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, hendaknya menggunakan langkah-langkah yang tepat terhadap individu, terutama mereka yang mempunyai masalah. Tahapan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling dibagi menjadi lima. Adapun langkah-langkah tersebut meliputi:

a. Identifikasi Masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal individu beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat individu yang perlu mendapat bimbingan.

b. Langkah Diagnosis.

Langkah diagnosis, yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi terhadap individu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, setelah data terkumpul ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

c. Langkah Pragnosis

Langkah pragnosis, yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan dalam membimbing anak. Langkah pragnosis ini ditetapkan berdasarkan. Langkah pragnosis ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.

d. Langkah Terapi

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah

³⁹ Faqih Ainur Rahim, *Op. Cit.*, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hlm. 45.

pragnosis. Pelaksanaan ini tentunya memerlukan banyak waktu, proses yang kontinu, dan sistematis, serta merupakan pengamatan yang cermat.

e. Langkah Evaluasi dan *Follow up*

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau untuk mengetahui sejauh manakah terapi yang dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.⁴⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi permasalahan harus menetapkan langkah-langkah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, agar permasalahan individu dapat teratasi dan tujuan bimbingan dan konseling pun tercapai, adapun langkah-langkah tersebut adalah: 1) Mengidentifikasi masalah individu, 2) Diagnosis 3) Pragnosis 4) Pemberian bantuan atau proses bimbingan dan konseling 5) Evaluasi dan tindak lanjut.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain.⁴¹ William D.Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai “*Those psichical, social, and psychological perceptions of our selves that we have derived from experiences and our interaction with other*”. Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik. Persepsi tentang diri ini dapat bersifat psikologis, sosial dan fisis. Konsep ini bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri. Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri.⁴² Menurut Hurlock konsep diri ialah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini

⁴⁰ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 95-96.

⁴¹ Pratiwi Wahyu Widiarti, “Konsep Diri (*Self Concept*) dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan pada Individu SMP Se Kota Yogyakarta”, *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol. 47, No. 1, Juni 2017, hlm. 137

⁴² Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 99-100.

merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh layanan dan hubungan orang lain dan reaksi orang terhadapnya. Konsep diri ideal adalah gambaran mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya.⁴³

Konsep diri merupakan gambaran bagaimana diri diamati, dipersepsi dan dialami oleh individu. Konsep tentang diri muncul dari interaksi sosial dan akan menjadi penuntun atau berpengaruh pada tingkah lakunya.⁴⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri merupakan sikap, keyakinan, pandangan, gambaran dan penilaian yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya sendiri yang meliputi karakter fisik, psikis dan sosial yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman dan interaksi dari seseorang dengan orang lain.

2. Aspek-Aspek Konsep Diri

Konsep diri terbagi atas beberapa bagian. Atwater dalam Puspasari (2007), menggolongkannya dalam lima bagian yaitu:

a. Pola Pandang Diri Subjektif (*Subjective Self*)

Cara pengenalan diri yang terbentuk dari bagaimana individu melihat dirinya sendiri. Biasanya secara umum diri yang dipikirkan itu terdiri dari gambaran-gambaran diri (*self image*) baik itu potongan visual (seperti bentuk wajah dan tubuh yang diamati ketika bercermin) maupun persepsi diri (umumnya didapati melalui bentuk komunikasi terhadap diri sendiri ataupun pengalaman bersosialisasi dengan orang lain).

b. Bentuk dan Bayangan Tubuh (*Self Image*)

Berbeda dengan mekanisme yang sebelumnya, bahwa bayangan tubuh dicerminkan mempengaruhi persepsinya, sebaliknya yang kedua ini adalah kondisi emosional dapat memberi pengaruh terhadap bagaimana seseorang mengenali bentuk fisiknya.

⁴³ Hurlock. B, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 237.

⁴⁴ Pratiwi Wahyu Widiarti, *Op. Cit.*, “Konsep Diri (*Self Concept*) dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan pada Individu SMP Se Kota Yogyakarta”, hlm. 140.

c. Perbandingan Ideal (*The Ideal Self*)

Salah satu proses pengenalan diri adalah dengan membandingkan diri dengan sosok ideal yang diharapkan.

d. Pembentukan Diri Secara Sosial (*The Social Self*)

Proses ini merupakan proses melihat diri seperti yang dirasakan orang lain. Seseorang mencoba untuk memahami persepsi orang lain terhadap dirinya. Pembentukan konsep diri ini melibatkan penilaian sekelompok terhadap suatu individu.⁴⁵

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri tidaklah terjadi begitu saja, tetapi berkembang secara bertahap seiring dengan tingkat perkembangan individu tersebut. Berbagai faktor dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang. Stuart dan Sudden dalam Salbiah (2003) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri yaitu:

a. Teori Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain. Kesadaran dirinya baru muncul pada tahun kedua kehidupannya. Pada usia 18 bulan anak mulai mengenai wajah mereka sendiri dan menunjukkan gambar mereka sendiri ketika disebutkan namanya (Damon & Hart dalam Mussen dkk., 1979).

b. Orang-Orang Terdekat (*Significant other*)

Significant other merupakan suatu kondisi dimana individu belajar untuk memahami penilaian orang lain terhadap dirinya (Puspasari, 2007). Konsep diri biasanya diukur dengan jalan meminta orang mendeskripsikan dirinya atau dengan menceritakan bagaimana ia berbeda dengan orang lain (Mussen dkk., 1979).

⁴⁵ Beatriks Novianti Kiling dan Indra Yohanes Kiling, "Tinjauan Konsep Diri dan Dimensinya pada Anak dalam Masa Kanak-Kanak Terakhir", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 1, No. 2, Desember 2015, hlm. 118-120.

c. Diri Sendiri (*Self Perception*)

Self Perception adalah persepsi atau penilaian individu terhadap diri sendiri, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu.⁴⁶

4. Dimensi Konsep Diri

Konsep diri mencakup beberapa dimensi didalamnya. Ada beberapa dimensi yang terkandung dalam konsep diri, yaitu pengetahuan seseorang tentang dirinya, pengharapan mengenai dirinya (*descriptive*) dan penilaian (*evaluative*) tentang diri sendiri (Calhoun & Acocella, 1990). Berikut ketiga dimensi ini akan dibahas rinci :

a. Dimensi Pengetahuan

Merupakan dimensi tentang apa yang seseorang ketahui mengenai dirinya sendiri seperti usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan dan lainnya.

b. Dimensi Harapan

Rogers (Calhoun dan Acocella 1990) mengemukakan bahwa pada saat individu memiliki satu set pandangan tentang siapa kita, kita juga mempunyai satu set pandangan lain yaitu tentang kemungkinan kita menjadi apa dimasa mendatang.

c. Dimensi Penilaian

Dimensi ini merupakan dimensi penilaian terhadap diri sendiri (Marsh dkk., 1983). Hasil pengukuran tersebut disebut rasa harga diri. Rogers menilai bahwa semakin besar ketidaksesuaian antara gambaran kita mengenai siapa kita dan gambaran tentang seharusnya kita menjadi apa atau dapat menjadi apa, akan semakin rendah rasa harga diri kita.⁴⁷

5. Jenis Konsep Diri

Rogers dalam Hurlock (1999) membagi konsep diri menjadi dua bagian yaitu konsep diri sebenarnya (*real self concept*) dan konsep diri ideal (*ideal self concept*). Konsep diri sebenarnya adalah konsep seseorang dari siapa dan apa

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 120-121.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 118.

dia itu. Konsep ini ditentukan oleh layanan dan hubungan dengan orang lain, serta reaksi orang lain terhadap individu tersebut. Konsep diri ideal adalah gambaran seseorang mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakan.

Konsep diri seseorang dibagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

a. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif merupakan bentuk dari penerimaan diri. Orang dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali (Wicklund dan Frey (Calhoun & Acocella, 1990). Orang dengan konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi. Mereka dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Berkaitan dengan pengharapan, orang dengan konsep diri positif merancang tujuan-tujuan yang sesuai dan realistis.

b. Konsep Diri Negatif

Konsep diri negatif dibagi menjadi dua (Calhoun & Acocella, 1990), yaitu:

- 1) Pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, dia tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri.
- 2) Pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang terlalu kaku. Mungkin karena dididik dengan sangat keras, individu tersebut menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat. Tipe ini menerima informasi baru sebagai ancaman dan menjadi sumber kecemasan.

Berkaitan dengan evaluasi diri, konsep diri yang negatif menurut definisinya meliputi penilaian negatif terhadap diri. Apapun yang dilakukan tidak memberi kepuasan terhadap dirinya dan apapun yang diperolehnya tampaknya tidak berharga dibandingkan dengan apa yang diperoleh orang lain.

48

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 117-118.

BAB III

GAMBARAN UMUM DIFABEL SLAWI MANDIRI (DSM) DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal

1. Sejarah Berdirinya Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal

Difabel Slawi Mandiri (DSM) adalah sebuah kelompok atau organisasi disabilitas (penyandang cacat), dalam istilah internasional sering disebut dengan *Disable People Organization* (DPO). DSM terbentuk pada tanggal 30 Desember 2010 atas fasilitas dari Program Pemberdayaan dan Advokasi Difabilitas yang dilaksanakan oleh Pusat Pengembangan dan Pelatihan Rehabilitasi Bersumber Daya Masyarakat (PPRBM Solo).⁴⁹

Difabel Slawi Mandiri (DSM) merupakan kelompok disabilitas yang inklusi, karena anggotanya adalah dari disabilitas umum (daksa, netra, rungu dan wicara) dan disabilitas dari orang yang pernah mengalami kusta di Kabupaten Tegal. Kesekretariatan DSM beralamatkan JL. Raya Selatan Banjaran KM 3 No. 21 Tembok Banjaran Adiwerna Kabupaten Tegal. Saat ini keanggotaan dan kepengurusan DSM dibagi menjadi 5 (lima) kelompok. Masing-masing kelompok ada pengurus yang dipilih oleh anggota kelompoknya. Meskipun masing-masing kelompok mengadakan pertemuan rutin bulanan secara terpisah, namun 5 kelompok DSM memiliki struktur tingkat kabupaten dan ada pertemuan bersama 5 kelompok setiap 3 bulan sekali untuk *sharing* perkembangan dan pengalaman. Untuk mewakili DSM di tingkat kabupaten, ada seorang koodinator dan wakil koodinator tingkat kabupaten yang dipilih dari kepengurusan kelompok kecil. Tujuan didirikannya DSM sendiri adalah untuk pemberdayaan anggota DSM melalui pelatihan, kegiatan usaha produktif, usaha simpan pinjam, kerjasama usaha, dan sebagainya. Keberadaan DSM juga bertujuan untuk melakukan pendataan dan kajian sosial ekonomi disabilitas di Kabupaten Tegal, kemudian melakukan

⁴⁹ Aditya Syukur Ash-Sakib, "Difabel Slawi Mandiri (DSM) perubahan 2014", 2015, dalam dsm-slawi.blogspot.com, diakses pada 18 Maret 2019.

kampanye dan advokasi dalam rangka memperjuangkan kesetaraan hak dan kesempatan bagi anggota DSM khususnya dan disabilitas di Tegal pada umumnya. Sebagai sebuah kelompok, DSM juga sudah mendapatkan pelatihan-pelatihan antara lain pelatihan konsep diri dan motivasi diri, pelatihan kewirausahaan dan pelatihan advokasi dan manajemen kelompok. Kegiatan atau aktifitas yang dilaksanakan oleh DSM antara lain: 1) Koperasi simpan pinjam, 2) Berpartisipasi dalam pembangunan, misalnya dalam Musrenbang, dan karnaval atau pameran yang dilaksanakan oleh pemerintah kabupaten, 3) Menjalani kerjasama dengan Dinas atau lembaga terkait, terutama yang tergabung dalam Forum Peduli Disabilitas (FPD) Kabupaten Tegal, 4) Kegiatan advokasi mandiri yaitu dengan sharing informasi, persuasi (lobby, negosiasi) dan kolaborasi sinergis (kemitraan) dalam rangka sosialisasi, perlindungan, dan pemenuhan hak-hak disabilitas di segala aspek kehidupan dan segala bidang pembangunan, 5) Konseling yaitu layanan bantuan yang diberikan oleh ahli (konselor), 6) *Peer Conseling* yaitu sebagai sebuah kelompok, DSM sebagai sarana bagi anggota untuk sharing motivasi dan solusi dalam rangka memecahkan masalah baik pribadi maupun usaha, 7) Pelatihan-pelatihan sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan, peluang, dan sumberdaya yang dimiliki oleh disabilitas, keluarga, masyarakat, dan pemerintah, 8) Dan lain-lain.⁵⁰

2. Visi dan Misi Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal

Difabel Slawi Mandiri sebagai organisasi kelompok disabilitas mempunyai visi yaitu terwujudnya kesetaraan hak, kesetaraan hak merupakan salah satu permasalahan yang sering dialami oleh disabilitas baik dalam kehidupan disabilitas sebagai contoh aksesibilitas disabilitas dalam kehidupan sehari-hari yang tidak adil dan membedakan pemenuhan hak aksesibilitas yang tidak ramah untuk disabilitas serta banyak sekali kesetaraan hak yang ingin dicapai dengan hadirnya Difabel Slawi Mandiri diharapkan dapat menjadi wadah untuk menyalurkan aspirasi baik kepada masyarakat secara umum

⁵⁰ *Ibid*

maupun kepada pemerintah khususnya agar terwujud kabupaten tegal menjadi daerah yang ramah disabilitas atau daerah inklusi. Visi selanjutnya adalah kemandirian disabilitas, kemandirian adalah keadaan dimana seseorang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung dengan bantuan orang lain, keterbatasan fisik yang dimiliki oleh disabilitas bukanlah menjadi penghalang untuk dapat mandiri dalam kehidupan sehari-hari untuk itu kemandirian menjadi salah satu visi yang ingin diwujudkan oleh Difabel Slawi Mandiri di harapkan program-program yang ada di Difabel Slawi Mandiri dapat membantu mewujudkan kemandirian dalam kehidupan disabilitas di masyarakat. Visi yang ingin diwujudkan dengan hadirnya Difabel Slawi Mandiri ialah Kesejahteraan, kesejahteraan merupakan kondisi yang diharapkan oleh setiap orang. Sejahtera bagi disabilitas dapat diartikan dengan keadaan dimana mereka merasa nyaman dalam kehidupan sehari-hari dan tidak ada gangguan dalam melakukan aktifitas serta sejahtera dalam memenuhi kebutuhan ekonomi disabilitas yaitu dengan mempunyai kesempatan yang sama dalam mendapatkan lapangan pekerja.⁵¹

Misi dari Difabel Slawi Mandiri adalah Pemberdayaan Disabilitas, dilakukan oleh kelompok Difabel Slawi Mandiri dengan cara memberikan motivasi dan menumbuhkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh disabilitas. Pemberdayaan juga diharapkan membuka kesempatan bagi disabilitas agar ikut andil dalam berbagai kegiatan yang ada di masyarakat, disabilitas tidak hanya sebagai objek dalam suatu kegiatan namun juga sebagai subjek yang turut serta dalam kegiatan yang ada dimasyarakat. Misi berikutnya ialah memperjuangkan aksesibilitas bagi disabilitas, aksesibilitas yaitu kemudahan yang disediakan bagi semua orang termasuk disabilitas agar terwujud kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan. Masih banyak bentuk diskriminasi dalam hal aksesibilitas bagi disabilitas seperti sarana publik yang tidak ramah bagi disabilitas serta tidak diberi kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan dan lapangan pekerjaan meskipun kewajiban untuk memenuhi hak-hak penyandang disabilitas dijamin oleh

⁵¹ *Ibid*

undang-undang namun pelaksanaan di lapangan masih banyak dijumpai fasilitas umum yang tidak ramah bagi disabilitas, maka dari itu Difabel Slawi Mandiri ingin memperjuangkan hak aksesibilitas bagi disabilitas khususnya di wilayah Kabupaten Tegal. Misi berikutnya adalah memperjuangkan hak politik disabilitas dalam pemilu baik itu tingkat nasional maupun tingkat daerah merujuk pada hak politik yang dimiliki penyandang disabilitas, maka negara harus menjamin hak-hak politik penyandang disabilitas dan kesempatan untuk menikmati hak-hak tersebut atas dasar kesetaraan dengan yang lainnya. Jaminan itu diberikan agar penyandang disabilitas dapat berpartisipasi secara efektif dan penuh dalam kehidupan politik dan publik atas dasar kesetaraan dengan yang lainnya, secara langsung atau melalui perwakilan yang dipilih secara bebas, termasuk hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk memilih dan dipilih. Difabel Slawi Mandiri menganggap hak politik ini penting untuk diperjuangkan agar aspirasi yang mereka inginkan dapat tersalurkan sehingga Difabel Slawi Mandiri berharap setelah aspirasi mereka disampaikan dapat dijadikan sebagai acuan membuat kebijakan dan peraturan ditingkat daerah dan nasional khususnya kabupaten Tegal yang memperhatikan hak hak disabilitas.⁵²

3. Struktur Organisasi Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal

Struktur organisasi Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal adalah sebagai berikut: Pembina yaitu Sunarman Sukanto Liantika Kusuma; Pengawas yaitu Indra Nuraini dan Dyah Ayu Tantri; Ketua yaitu Khambali; Wakil Ketua yaitu Firmansyah; Sekretaris yaitu Indra Era Vani; Wakil Sekretaris yaitu Roisah; Bendahara yaitu Sopiah; Wakil Bendahara yaitu Siti Nurhayati; Bidang Advokasi dan Pemberdayaan yaitu Margi Hanur Cipto dan Ali Machmudin; Bidang Humas Data, Informasi dan Komunikasi yaitu Arif Triyono dan Saefullah; Bidang Kerjasama dan Networking yaitu Dede Atmo Pernoto dan Dulatip.⁵³

⁵² *Ibid*

⁵³ *Ibid*

B. Konsep Diri Penyandang Disabilitas di Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal

Konsep diri penyandang disabilitas di Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal kebanyakan adalah positif, namun ada juga yang memiliki konsep diri negatif. Perlunya pengembangan konsep diri positif supaya para disabilitas di DSM Kabupaten Tegal dapat terus memiliki konsep diri positif dalam kondisi apapun, karena keterbatasan yang mereka miliki sangat berpotensi menimbulkan masalah terutama ketika mereka dihadapkan dengan lingkungan baru. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mas Dede mereka sudah dapat menerima kondisi mereka yang berbeda dengan individu yang lain itu merupakan hal yang menunjukkan bahwa konsep diri mereka positif.⁵⁴

“Konsep diri kawan-kawan di DSM ini kebanyakan positif mas namun juga ada yang negatif terutama bagi kawan kawan yang baru gabung di sini mas, karena kita kebanyakan menjaring anggota juga dari laporan dinsos dan laporan dari masyarakat yang melaporkan ke dinsos dan dinsos biasanya di teruskan ke kita mas”.⁵⁵

Konsep diri negatif para disabilitas di DSM dikarenakan para disabilitas dihadapkan dengan lingkungan baru, ketika mengalami kecelakaan atau penyakit yang menjadikan para disabilitas yang sebelumnya dalam keadaan normal harus menjadi disabilitas. Berikut informasi dari Mas Dede selaku konselor serta Mba Aisyah dan Mas Fusa selaku disabilitas di DSM Kabupaten Tegal:

”Gini mas kebanyakan kasus yang ada di sini itu mereka minder dengan keadaan, kebanyakan dari mereka itu menutup diri pada lingkungan sosial karena di anggap berbeda dengan lingkungan, seakan mereka itu tidak ada harapan untuk masa depan mas gitu”.⁵⁶

“Saya ikut konseling dan bimbingan di dsm ini saat itu dulu saya cuman di rumah dan kurang PD karena saat itu saya cuman berdiam di

⁵⁴ Wawancara dengan Mas Dede pada tanggal 11 September 2019

⁵⁵ Wawancara dengan Mas Dede pada tanggal 11 September 2019

⁵⁶ Wawancara dengan Mas Dede pada tanggal 11 September 2019

rumah mas, lalu gabung di DSM lalu saya pertama masuk itu dapat layanan konseling dan motivasi dari pendamping mas”.⁵⁷

”Saya dulu itu minder mas padahal keluarga saya itu mendukung dan menerima keadaan saya mas tapi saya sendiri ntah kenapa anggapan saya sekarang itu berbeda sekali dengan saya satu tahun lalu mas padahal saya itu meskipun saya disabilitas daksa saya dapat main layaknya orang normal contoh kaya manjat pohon dapat saya mas namun ngga tau saya dulu itu minder malu malah banyak ngehabiskan waktu di rumah mas ngurung diri mas”.⁵⁸

Konsep diri disabilitas di DSM Kabupaten Tegal dalam proses perkembangan konsep diri ada beberapa faktor yang mempengaruhi secara garis besar menurut informasi dari Mas Dede ada dua faktor yaitu dari dalam diri disabilitas itu sendiri dan faktor dari luar. Faktor dari dalam diri disabilitas seperti mereka merasa tidak dapat berguna dengan keadaan fisik mereka terlalu memikirkan hal fisik menjadikan mereka melupakan potensi diri yang dapat di kembangkan untuk dapat mandiri. Faktor internal dari dalam diri disabilitas ini juga dapat diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan tentang potensi yang dimiliki disabilitas juga dapat di kembangkan tanpa harus terhalang oleh kekurangan fisik yang disabilitas miliki. Seperti informasi dari Mba Aisyah yaitu:

“Dapat saya rasakan mas contoh salah satunya gini mas dulu itu saya kurang percaya diri untuk gabung dengan lingkungan dekat rumah atau tetangga, sekarang saya setelah di kasih motivasi dalam layanan konseling itu saya dapat tau sbtlnya saya juga punya potensi dan kesempatan yang sama meskipun dengan cara yang berbeda, sampai sekarang pun saya ketika ada masalah saya juga menghubungi Mas Dede atau konselor yang lain mas”.⁵⁹

Mba Aisyah merasa bingung apa yang harus di lakukan dengan keadaan kekurangan fisik yang di miliki. Ketika penulis melakukan wawancara dengan dua responden lainnya hasilnya juga hampir sama dengan yang di kemukakan Mba Aisyah. Mba Aisyah juga beranggapan bahwa dirinya sudah terhalang kemampuan fisik untuk mempunyai harapan agar dapat menggapai impian.

⁵⁷ Wawancara dengan Mba Aisyah pada tanggal 12 September 2019

⁵⁸ Wawancara dengan Mas Fusa pada tanggal 12 September 2019

⁵⁹ Wawancara dengan Mba Aisyah pada tanggal 12 September 2019

Namun setelah bergabung dengan DSM, Mba Aisyah mengikuti berbagai layanan yang disediakan oleh DSM, anggapan negatif tentang potensi yang tidak dapat untuk di kembangkan serta harapan yang menurut Mba Aisyah tidak memungkinkan untuk di capai pun mulai hilang. Ketika penulis wawancara dengan Mas Fusa mengatakan bahwa meskipun disabilitas dan mengalami kekurangan fisik namun masih memiliki kemampuan yang dapat di lakukan orang yang secara fisik normal namun tetap dalam diri Mas Fusa salim ini tetap merasa tidak percaya diri dan menganggap negatif keadaan fisik yang membuat tertutup dan malu untuk bergabung dengan lingkungan dimana Mas Fusa tinggal. Berikut penjelasan dari Mas Fusa:

“Saya dulu itu minder mas padahal keluarga saya itu mendukung dan menerima keadaan saya mas tapi saya sendiri ntah kenapa anggapan saya sekarang itu berbeda sekali dengan saya satu tahun lalu mas padahal saya itu meskipun saya disabilitas daksa saya dapat main layaknya orang normal mas, namun ngga tau saya dulu itu minder malu malah banyak ngehabiskan waktu di rumah mas ngurung diri mas”.⁶⁰

Berbeda dengan Mas Sunoto yang telah berkeluarga, Mas Sunoto berpendapat bahwa dalam dirinya kurang dapat memenuhi kebutuhan hidup khususnya dalam masalah ekonomi yang harus di cukupi oleh Mas Sunoto dengan kondisi fisik yang kekurangan. Dalam hal ini konsep diri mas sunoto juga terpengaruh oleh kondisi status mas sunoto sebagai kepala rumah tangga yang harus memenuhi kebutuhan di dalam keluarga, namun karena memiliki keterbatasan mas sunoto merasa kurang produktif dan merasa tidak dapat membahagiakan istri dan anak Mas Sunoto. oleh karena itu dulu motif Mas Sunoto gabung di DSM ini karena ada pelatihan keterampilan kerja yang diselenggarakan oleh LBK dengan DSM. Berikut penjelasan dari Mas Sunoto:

”Saya dulu itu mungkin kaya temen yang lain mas, saya malu saya merasa ga dapat mencukupi kehidupan keluarga saya bngung gitu mas harus gimana. Keadaan saya seperti ini padahal saya sudah punya istri dan anak tapi karena keadaan saya seperti ini saya merasa tidak dapat produktif saya merasa ini bkan diri saya”.⁶¹

⁶⁰ Wawancara dengan Mas Fusa pada tanggal 12 September 2019

⁶¹ Wawancara dengan Mas Sunoto pada tanggal 12 September 2019

C. Layanan Konseling Dalam Mengembangkan Konsep Diri Penyandang Disabilitas di Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal

1. Tujuan Layanan Konseling di Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal

Layanan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli agar konseli dapat menemukan dan menentukan solusi dari masalah yang sedang dialami. Di DSM layanan konseling merupakan salah satu dari layanan yang ada di DSM, layanan konseling di DSM dilakukan oleh 6 konselor yang juga di tugaskan sebagai pendamping disabilitas dalam melaksanakan kegiatan di DSM. Layanan konseling di Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal bertujuan untuk membantu anggota DSM ketika menghadapi masalah, namun layanan konseling juga memiliki tujuan sebagai pencegahan serta sebagai saran untuk mengetahui bakat dan minat yang dimiliki anggota DSM.⁶²

Layanan konseling bagi disabilitas juga selain bertujuan agar disabilitas dapat mandiri juga bertujuan agar mereka selalu memiliki pandangan yang baik tentang diri mereka, penerimaan diri mereka dan mereka juga diharapkan memiliki cita-cita yang dapat diwujudkan tanpa terhalang oleh keterbatasan yang mereka miliki dengan cara memberi motivasi pada setiap pemberian layanan konseling dan juga menguatkan spiritual mereka dengan menyisipkan nilai-nilai keagamaan.⁶³

Layanan konseling bagi disabilitas merupakan bentuk dari salah satu layanan yang ada di DSM yang pada intinya bertujuan untuk memandirikan disabilitas serta mengentaskan masalah yang dihadapi disabilitas. Karena dengan kemampuan fisik yang dimiliki disabilitas berbeda dengan individu pada umumnya sangat berpotensi menimbulkan masalah bagi disabilitas jika

⁶² Wawancara dengan Mas Dede pada tanggal 11 September 2019

⁶³ Wawancara dengan Mas Dede pada tanggal 11 September 2019

mereka tidak dapat mengatasi masalah tersebut. Malu, minder, mengucilkan diri dari lingkungan sosial merupakan hal yang paling sering dialami oleh disabilitas. Hampir semua responden yang diwawancarai oleh penulis mengemukakan permasalahan seperti malu, minder dan tidak percaya diri untuk bergabung dengan lingkungan di sekitar tempat responden tinggal. Untuk itu dengan disabilitas mengikuti kegiatan yang ada di DSM dapat mandiri dan menjawab permasalahan yang disabilitas hadapi. Berikut informasi dari Mba Aisyah:

”Saya ikut program dan kegiatan konseling dan bimbingan di DSM ini saat itu dulu saya cuman di rumah dan kurang percaya diri karena saat itu saya cuman berdiam di rumah mas, lalu gabung di DSM lalu saya pertama masuk itu dapat layanan konseling dan motivasi dari pendamping mas selain konseling juga banyak mas kegiatan yang bermanfaat”.⁶⁴

Menurut Mas Dede kegiatan konseling sangat membantu untuk mengeksplorasi bakat para disabilitas, sehingga konselor dapat memberikan saran kepada para disabilitas untuk mengikuti pelatihan sesuai dengan bakat yang dimiliki. Pelatihan yang bekerja sama dengan Loka Bina Karya (LBK) dimaksudkan supaya para disabilitas memiliki keterampilan, mandiri dan produktif ketika sudah berada di lingkungan sosial.⁶⁵ Berikut informasi dari Mas Fusa selaku disabilitas di DSM Kabupaten Tegal:

“Sudah saya rasakan mas manfaatnya perbedaan setelah gabung dan dapat macam-macam layanan di DSM ini sangat berguna untuk saya dan membuat saya meskipun keadaan gini tapi saya jadi berfikir kalau kita juga dapat mandiri baik dari segi ekonomi maupun yang lain, layanan advokasi juga saya dapatkan juga membantu sekali mas agar kita para disabilitas bisa mendapat hak yang sama dengan masyarakat yang bukan disabilitas”.⁶⁶

Dari pelaksanaan konseling juga didapatkan informasi tentang apa yang para disabilitas inginkan. Konselor juga menggali agar para disabilitas mengetahui bakat serta minatnya di bidang apa. Data tersebut menjadi masukan bagi para konselor ketika akan memberikan program yang lain atau

⁶⁴ Wawancara dengan Mba Aisyah pada tanggal 12 September 2019

⁶⁵ Wawancara dengan Mas Dede pada tanggal 11 September 2019

⁶⁶ Wawancara dengan Mas Fusa pada tanggal 12 September 2019.

memberikan saran untuk mengikuti berbagai pelatihan atau mengikuti kegiatan di Loka Bina Karya (LBK).⁶⁷

Mba Aisyah selaku disabilitas di DSM Kabupaten Tegal juga menginformasikan sebagai berikut:

“Pertama setelah saya mengumpulkan biodata data persyaratan lainnya saya langsung gabung dengan rekan rekan di DSM mas, lalu setelah itu saya di beri layanan konseling dan bimbingan mas, pertama itu mas saya di suruh cerita tentang permasalahan yang saya alami dan setelah itu mas ngasih konseling itu memberikan saran saran yang dapat saya pilih, dan saat itu juga tanya tentang hobi dan kesukaan dan kebetulan saat itu mau ada pelatihan menjahit di LBK, saya di saran kan ikut agar saya bisa mandiri serta memiliki kemampuan mas”.⁶⁸

Layanan konseling bagi disabilitas juga selain bertujuan agar disabilitas dapat mandiri juga bertujuan agar mereka selalu memiliki pandangan yang baik tentang diri mereka, penerimaan diri mereka dan mereka juga diharapkan memiliki cita-cita yang dapat diwujudkan tanpa terhalang oleh keterbatasan yang mereka miliki dengan cara memberi motivasi pada setiap pemberian layanan konseling dan juga menguatkan spiritual mereka dengan menyisipkan nilai-nilai keagamaan. Sedangkan hasil wawancara dengan reponden Mba Aisyah memaparkan sebagai berikut:

”Dapat saya rasakan mas contoh salah satunya gini mas dulu itu saya kurang PD untuk gabung dengan lingkungan dekat rumah atau tetangga, sekarang saya setelah di kasih motivasi dalam layanan konseling itu saya dapat tau sbtlnya saya juga punya potensi dan kesempatan yang sama meskipun dengan cara yang berbeda, sampai sekarang pun saya ketika ada masalah saya juga menghubungi mas dede atau konselor yang lain mas”.⁶⁹

2. Waktu Pelaksanaan Layanan Konseling di Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal

Pelaksanaan Layanan konseling di DSM untuk anggota yang sudah lama bergabung biasanya dilakukan untuk langkah *preventif* dan juga ketika mereka

⁶⁷ Wawancara dengan Mas Dede pada tanggal 12 September 2019

⁶⁸ Wawancara dengan Mba Aisyah pada tanggal 12 September 2019

⁶⁹ Wawancara dengan Mba Aisyah pada tanggal 12 September 2019

ada masalah dapat menghubungi konselor. Intensitas layanan konseling di DSM dilaksanakan dalam waktu yang fleksibel namun kebanyakan untuk anggota yang baru layanan konseling biasanya dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu. Berikut pemaparan Mas Dede selaku konselor di DSM Kabupaten Tegal:

”Kalau berapa kalinya itu menyesuaikan dengan kondisi klien mas, biasanya untuk yang baru gabung itu biasanya kita visit atau kita sebut *door to door* konseling seminggu tiga kali ke rumah klien mas, namun untuk anggota yang sudah lama biasanya mereka meminta sendiri ketika mereka ada masalah biasanya menghubungi saya atau teman saya yang biasa melakukan konseling mas di *base camp*”.⁷⁰

Menurut informasi dari Mas Sunoto yaitu:

“Kalau persyaratan administrasi sih umum mas, kartu pengenal, sama kartu keluarga, pas layanan itu saya dikasih kesempatan untuk mengemukakan masalah yang saya hadapi dan dikasih tahu kalau layanan ini dan saya mendapatkan layanan konseling ini 4 kali seminggu mas, disini enak mas tidak ada unsur paksaan ketika mengemukakan masalah sama tidak usah takut ketika mengemukakan masalah yang rahasia sekalipun gitu mas”.⁷¹

3. Metode Layanan Konseling di Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal

Metode pelaksanaan layanan konseling di DSM dilakukan dengan metode langsung yaitu metode dimana konselor melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan konseli secara individual, kelompok dan kegiatan *peer counselling*. Berikut pemaparan Mas Dede selaku konselor di DSM Kabupaten Tegal:

“Kalau konseling kita ada konseling individu, ada konseling kelompok mas serta kita juga rutin ada kegiatan *peer counselling* mas”.⁷²

Layanan konseling di DSM dilakukan sama dengan konseling pada umumnya namun berdasarkan informasi dari Mas Dede selaku konselor kebanyakan konseling yang ada di DSM berupa layanan responsif. Pelaksanaan

⁷⁰ Wawancara dengan Mas Dede pada tanggal 12 September 2019

⁷¹ Wawancara dengan Mas Sunoto pada tanggal 12 September 2019

⁷² Wawancara dengan Mas Dede pada tanggal 11 September 2019

konseling di DSM juga mempunyai layanan yang mereka beri nama *door to door* konseling. Dinas Sosial menyatakan bahwa layanan tersebut juga dirasa efektif bagi anggota yang baru mengenal atau baru disarankan oleh Dinas Sosial untuk bergabung di DSM kemudian akan dilaksanakan kegiatan konseling lanjutan. Berikut pemaparan Mas Dede selaku konselor di DSM Kabupaten Tegal:

“Di DSM ini ada layanan konseling seperti konseling pada umumnya mas, namun juga saya sebagai konselor juga kebanyakan melaksanakan konseling responsive ketika mendapat laporan di lapangan dengan layanan yang kami sebut *door to door* konseling untuk selanjutnya di laksanakan lanjutan konseling responsif di *base camp* mas. Untuk anggota yang sudah lama gabung kita biasanya hanya melaksanakan konseling yang sifatnya preventif agar mereka selalu termotivasi serta tau dan menerima kondisi fisik, kita berharap agar mereka mandiri mas. Namun jika mereka ada problem juga dapat menghubungi kami mas”⁷³

Metode langsung individual dibagi menjadi dua cara yaitu konselor datang ke rumah yang disebut dengan *door to door* konseling dan kedua, klien datang ke kantor DSM untuk melaksanakan layanan konseling. Berikut informasi dari Mas Fusa:

”Persyaratanya waktu itu saya pake surat keterangan mas karena saat itu saya belum punya ktp dan KK, ketika pihak DSM datang ke rumah saya besok nya saya di suruh ke base camp DSM , saya juga di suruh menceritakan problem saya, dan banyak lagi mas”⁷⁴

Layanan konseling di DSM selain konseling dengan metode langsung individual juga ada kegiatan konseling kelompok serta kegiatan *peer conseling*. Metode kelompok dilakukan dengan cara diskusi yang dipimpin oleh ketua kelompok yang sudah diberi wawasan untuk memimpin pelaksanaan konseling di kelompok masing masing.⁷⁵ Kegiatan konseling dengan metode langsung kelompok dan *peer conseling* biasanya diadakan dengan cara setiap anggota kelompok mengemukakan masalah dan nantinya juga setiap anggota menentukan satu masalah yang dipilih untuk dibahas bersama sama dengan

⁷³ Wawancara dengan Mas Dede pada tanggal 11 September 2019

⁷⁴ Wawancara dengan Mas Fusa pada tanggal 12 September 2019

⁷⁵ Wawancara dengan Mas Dede pada tanggal 11 September 2019

cara setiap anggota memberikan masukan terkait dengan masalah yang dipilih, dalam kegiatan tersebut juga merupakan ajang untuk *sharing* pengalaman dan saling memotivasi antar anggota dalam kelompok sehingga diharapkan masalah yang sedang mereka hadapi dapat berkurang atau bahkan dapat teratasi. Berikut pemaparan dari Mba Aisyah selaku penyandang disabilitas:

“Sangat nyaman mas, malah saya sekarang kan tidur dan tinggal di DSM mas, saya merasa banyak teman yang ternyata punya keadaan yang sama dengan saya sehingga kita bisa saling *sharing* dan motivasi satu sama lain kan kebetulan juga di sini ada peer konseling mas seminggu sekali yang dibikin kelompok dan masing masing kelompok itu ada yang jadi pimpinan saat kita melaksanakan peer konseling, tapi juga tetep di pandu sama kordinator mas”.⁷⁶

4. Langkah-Langkah Pelaksanaan Layanan Konseling di Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal

Dalam memberikan layanan konseling, konselor di DSM Kabupaten Tegal menggunakan beberapa langkah dalam membantu klien, diantaranya:

- a. Menemukan masalah yaitu langkah dimana konselor mengidentifikasi masalah apa yang dialami oleh klien dengan cara mendengarkan dengan seksama apa yang diceritakan oleh klien kepada konselor .berikut pemaparan dari mas dede selaku konselor. Berikut informasi dari Mas Dede selaku konselor di DSM Kabupaten Tegal:

“cara untuk menjadi konselor sih sama kaya konselor lain mas, cuman kita kan yang membedakan kondisi klien kita mas yang berbeda dengan mas, atau orang pada umumnya,kita bebaskan mereka untuk cerita tentang hidupnya langkah konselingnya pun sama saja mas seperti menemukan menentukan dan ngasih gambaran solusi kepada klien terkait masalahnya. Kriteria khusus juga sama mungkin kalau konselor yang menangani kawan kawan difable ini memang konselor itu sendiri harus punya motivasi diri yang kuat dulu untuk membantu dan yang tidak kalah penting pengalaman mas”⁷⁷

- b. Menentukan masalah yaitu dilakukan setelah konselor mengklarifikasi informasi dari klien. Berikut pemaparan dari Mas Fusa selaku disabilitas di DSM Kabupaten Tegal:

⁷⁶ Wawancara dengan Mba Aisyah pada tanggal 12 September 2019

⁷⁷ Wawancara dengan Mas Dede pada tanggal 12 September 2019

“saya selesai cerita, konselor itu merespon nglarifikasi masalah yang saya ceritakan tadi mas, ngasih saran ke saya kadang juga karena sama sama difable daksa juga beliau ngasih pengalaman dan banyak lagi mas”.⁷⁸

- c. Memberikan gambaran kepada klien tentang permasalahan yang dihadapi. Pada tahap ini juga dilakukan, *treatmen* kepada klien. Berikut informasi dari Mba Aisyah selaku disabilitas di DSM Kabupaten Tegal:

“Pertama setelah saya mengumpulkan biodata data persyaratan lainnya saya langsung gabung dengan rekan rekan di DSM mas, lalu setelah itu saya di beri layanan konseling dan bimbingan mas, pertama itu mas saya di suruh cerita tentang permasalahan yang saya alami dan setelah itu mas ngasih konseling itu memberikan saran saran yang bisa saya pilih, dan saat itu juga tanya tentang hobi dan kesukaan dan kebetulan saat itu mau ada pelatihan menjahit di LBK, saya di saran kan ikut agar saya bisa mandiri serta memiliki kemampuan mas”.⁷⁹

- d. Menentukan solusi yang ingin diambil sesuai dengan kondisi klien tersebut. Berikut pemaparan Mas Fusa selaku disabilitas di DSM Kabupaten Tegal:

“Saya sendiri yang menentukan mas ngga ada paksaan dari konselor cuman ngasih saran dan pilihan mas, jadi saya sendiri yang menentukan mana saran yang cocok untuk diri saya. Karena konselor itu mbalikin lagi gini mas, yang tau diri mu dan yang terbaik untuk dirimu ya cuman kamu sama Allah saya cuman bisa ngasih saran pilihan atau masukan”.⁸⁰

5. Materi Bimbingan dan Konseling di Difabel Slawi Mandiri (DSM) Kabupaten Tegal

Menjadi konselor bagi disabilitas sama dengan konselor pada umumnya hanya butuh kompetensi tambahan karena konselor di hadapkan dengan kondisi klien yang berbeda dengan individu pada umumnya, pengalaman merupakan guru yang terbaik semakin sering menghadapi klien kita akan mengetahui teknik yang dapat digunakan dalam melaksanakan konseling.⁸¹

⁷⁸ Wawancara dengan Mas Fusa pada tanggal 12 September 2019

⁷⁹ Wawancara dengan Mba Aisyah Fusa pada tanggal 12 September 2019

⁸⁰ Wawancara dengan Mas Fusa pada tanggal 12 September 2019

⁸¹ Wawancara dengan Mas Dede pada tanggal 11 September 2019

Pelaksanaan layanan konseling di Difable Slawi Mandiri menurut Mas Dede menggunakan materi dan azas-azas agama atau konseling Islam. Memberikan materi bimbingan dan konseling Islam dikarenakan hampir semua anggota DSM adalah muslim dan merupakan suatu hal yang harus terus dilakukan oleh Mas Dede selaku konselor. Menurut Mas Dede dengan konseling yang di dalamnya ada muatan-muatan religius akan sangat membantu, karena mereka juga memahami bahwa dalam agama keterbatasan yang dialami oleh para disabilitas tidak membuat para disabilitas rendah di mata agama, para disabilitas harus mengetahui bahwa agama memfitrahkan para disabilitas sama dengan manusia normal muslim yang lain, agama menganggap semua sama kecuali yang dianggap unggul ialah dari segi ketaatan dalam menjalankan agama.⁸²

“Pasti pakai dan ada pada setiap kegiatan konseling mas, contohnya saya selalu bilang ke mereka bahwa kita ini sesungguhnya sama dengan mereka yang normal fisiknya kita sama ciptaan Allah yang sempurna kita itu sama manusia di hadapan Allah tidak ada istilah cacat karena cacat sebetulnya itu hanya anggapan atau label dari manusia saja namun di hadapan Allah kita itu sama, itu salah satu contohnya mas”.⁸³

Mas Fusa selaku disabilitas di DSM Kabupaten tegal memberikan informasi sebagai berikut:

“Ada mas, dan malah menurut saya yang banyak malah pake agama mas karena kan mayoritas Islam juga, banyak nilai-nilai agama yang dipakai selama pelaksanaan konseling”.⁸⁴

⁸² Wawancara dengan Mas Dede pada tanggal 11 September 2019

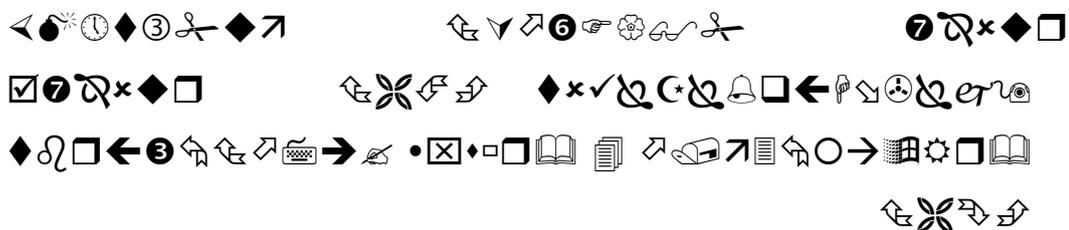
⁸³ Wawancara dengan Mas Dede pada tanggal 12 September 2019

⁸⁴ Wawancara dengan Mas Fusa pada tanggal 12 September 2019

BAB IV
ANALISIS LAYANAN KONSELING DALAM MENGEMBANGKAN
KONSEP DIRI PENYANDANG DISABILITAS DI DIFABEL SLAWI
MANDIRI (ANALISIS BIMBINGAN KONSELING ISLAM)

A. Analisis Layanan Konseling Dalam Mengembangkan Konsep Diri Penyandang Disabilitas Di Difabel Slawi Mandiri (DSM)

Data pada bab III merupakan bahan dasar untuk melakukan pembahasan pada bab ini. Konsep diri adalah cara pandang seseorang terhadap dirinya, juga nilai-nilai yang dianutnya. visi, misi, cita-cita, sifat (kekuatan dan kelemahan), merupakan bagian dari konsep diri. Membangun konsep diri membantu merencanakan kesuksesan ke depan. Bahkan salah satu ekspresi yang kuat dari bertakwa adalah merencanakan pengembangan diri kita. Al-Quran telah mendorong kepada manusia untuk memperhatikan dirinya sendiri, keistimewaan dari makhluk lain dan proses penciptaan dirinya. Surat Adz-Dzariyat ayat 20-21 dapat dijadikan renungan tentang siapa diri manusia.⁸⁵



Artinya: “Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?”(QS. Adz-Dzariyat: Ayat 20-21).

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah bahwa di dunia ini telah terdapat tanda-tanda yang menunjukkan keagungan Sang Maha Pencipta dan kekuasaannya yang sangat luas, seperti bermacam-macam tumbuhan, hewan, gunung, dan perbedaan bahasa dan ras tau warna kulit pada manusia dan segala sesuatu yang terdapat dalam diri manusia yaitu akal, pemahaman, harkat, dan kebahagiaan. Oleh karena itu manusia

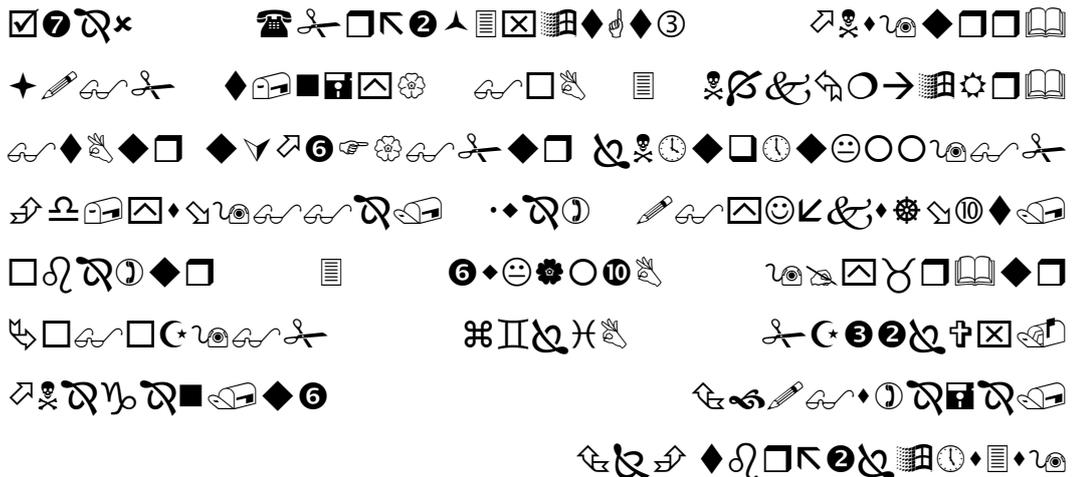
⁸⁵ Mar’atus Sholihah Istamala, *Hubungan Konsep Diri Dengan Intensi Mencontek Individu Kelas XII SMA Negeri 1 Plaosan Kabupaten Magelang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim , 2012), hlm. 21.

dianjurkan untuk mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya untuk memelihara kekuasaan Allah.⁸⁶

Sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya merupakan pengertian konsep diri. Individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghadapi tuntutan dari dalam maupun dari luarnya dirinya. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negatif kurang mempunyai keyakinan diri, merasa kurang yakin dengan kepuasannya sendiri dan cenderung mengandalkan opini dari orang lain dalam memutuskan sesuatu.⁸⁷

Al-Quran dan hadits sangat menentukan dalam membentuk konsep diri seseorang. Karena konsep diri berperan dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan individu dalam berprestasi serta sangat mempengaruhi kepribadiannya. Dalam kondisi seperti ini, individu atau remaja membutuhkan suatu pegangan dalam dirinya yaitu suatu kejelasan konsep yang dapat dijadikan sarana untuk bertingkah laku dalam menghadapi segala masalah hidupnya dan menjadikan dirinya sebagai manusia yang bermoral.⁸⁸

Dengan konsep diri yang baik, maka individu dapat mengenal dirinya dengan baik, maka ia akan mengenal Tuhannya pula. Karena dalam perspektif keagamaan, mengetahui diri sendiri merupakan jalan menuju ketuhanan. Dalam Al-Quran dinyatakan dalam surat Ar-Rum ayat 8:⁸⁹



⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 22.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 22.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 22.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 22.

Artinya: “Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar dan waktu yang ditentukan dan sesungguhnya kebanyakan di antaranya manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.” (QS. Ar-Rum: Ayat 8).

Nilai-nilai, cara hidup, ataupun kebiasaan-kebiasaan yang ada pada diri banyak ditentukan oleh bagaimana konsep yang dimiliki mengenal diri sendiri. Jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan, dan menolak, kita akan cenderung tidak menyenangkan diri kita.⁹⁰

Setiap orang cenderung bertingkah laku sesuai dengan konsep diri masing-masing, ini disebut nubuwat yang dipenuhi sendiri (*self-fulfilling*). Islam mempertegas konsep diri yang positif bagi umat manusia. Manusia adalah makhluk yang termulia dari segala ciptaan Tuhan. Karena itu, manusia diberi amanah untuk memimpin dunia ini. Walau demikian, manusia dapat pula jatuh ke derajat yang paling rendah, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh. Keimanan akan membimbing kita untuk membentuk konsep diri yang positif, dan konsep diri yang positif akan melahirkan perilaku yang positif pula, atau amal sholeh.⁹¹

Konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep diri seseorang mengenai dirinya dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, keluarga maupun kondisi fisik. Konsep diri penyandang disabilitas anggota DSM Kabupaten Tegal ini positif, namun konsep diri mereka juga perlu dikembangkan karena terkadang mereka masih mudah berubah ketika dihadapkan dengan suatu masalah dalam kehidupan mereka seperti yang di katakana Mas Dede selaku konselor bahwa konsep diri mereka positif dan bagus terutama karena mereka dari disabilitas mereka sudah dapat menerima keadaan fisik yang mereka alami. Akan tetapi terkadang beberapa mereka dalam menghadapi masalah terkadang kurang percaya diri, serta merasa tidak mempunyai harapan yang sama dengan orang

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 23.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 23.

yang bukan disabilitas. Konsep diri mereka terkadang dipengaruhi oleh lingkungan sosial.⁹²

William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan perasaan tentang diri, persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi social dan fisik. Konsep ini bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri. Jadi konsep diri meliputi apa yang dirasakan tentang diri.⁹³

Rogers membagi konsep diri menjadi dua bagian yaitu konsep diri sebenarnya (*real self concept*) dan konsep diri ideal (*ideal self concept*). Konsep diri sebenarnya adalah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain, serta reaksi orang lain terhadap individu tersebut. Konsep diri ideal adalah gambaran seseorang mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakan.⁹⁴

Konsep Diri Positif merupakan bentuk dari penerimaan diri. Orang dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali (Wicklund dan Frey (Calhoun & Acocella, 1990)). Orang dengan konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi. Mereka dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Berkaitan dengan pengharapan, orang dengan konsep diri positif merancang tujuan-tujuan yang sesuai dan realistis. Konsep diri negatif dibagi menjadi dua (Calhoun & Acocella, 1990), Pertama, pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, dia tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Kedua, konsep diri negatif ialah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang terlalu kaku.⁹⁵

Konsep diri negatif dan positif dari disabilitas di DSM berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga responden bahwa konsep diri negatif dan positif disabilitas seperti minder, tidak percaya diri, dan mengasingkan diri karena mereka berbeda dengan individu yang lain merupakan bagian dari aspek konsep

⁹² Wawancara dengan Mas Dede pada tanggal 11 September 2019

⁹³ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 99-100.

⁹⁴ B, Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1989).

⁹⁵ Beatriks Novianti Kiling dan Indra Yohanes Kiling, "Tinjauan Konsep Diri dan Dimensinya pada Anak dalam Masa Kanak-Kanak Terakhir", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 1, No. 2, Desember 2015, hlm. 117-118.

diri yang subjektif dari diri disabilitas itu sendiri, karena terkadang walaupun keluarga mereka mendukung dan menerima keadaan disabilitas namun di dalam diri disabilitas itu sendiri tetap merasa tidak dapat bermanfaat untuk keluarga dan lingkungan sosial disabilitas.

Berdasarkan keterangan dari Mas Dede konsep diri bagi disabilitas itu harus di jaga agar selalu positif dan berkembang agar mereka punya harapan yang baik dan optimis untuk dapat mendapatkan yang mereka inginkan tanpa di halangi oleh ketidaksempurnaan bentuk fisik. Dalam hal menindak lanjuti agar konsep diri teman teman disabilitas tetap positif dan berkembang maka perlu juga di beri pengarahan dan wawasan kepada keluarga agar mereka para disabilitas juga mendapat support penuh. Untuk saat ini keadaan konsep diri di DSM ini positif baik itu dari segi penerimaan diri, penilaian diri dan cita cita diri. Agar konsep diri disabilitas dapat berkembang perlu ada kerja sama yang baik dari keluarga, lingkungan, pemerintah yang terpenting juga dari diri disabilitas itu sendiri.⁹⁶

Konsep diri disabilitas juga dipengaruhi ketika mereka memasuki lingkungan baru yang berdampingan dengan individu normal lain disabilitas sering kali mendapat bullying atau hinaan, maka dari itu pengetahuan tentang disabilitas harusnya dikenalkan kepada masyarakat umum agar anggapan masyarakat tentang disabilitas tidak dipandang sebagai golongan yang lemah, tidak produktif, dan harus dikasihani. Namun sesungguhnya mereka juga punya hak yang sama dengan kita dan mereka juga mempunyai potensi meskipun dengan cara yang berbeda dengan individu pada umumnya. Maka dari itu konsep diri yang positif perlu di kembangkan khususnya faktor yang berasal dari diri disabilitas itu sendiri, karena kalau dari diri sendiri bagus konsep diri sudah positif ketika di hadapkan dengan lingkungan baru tidak akan membuat mereka menjadi negatif. Maka dari itu mengembangkan konsep diri positif menjadi hal yang penting dan merupakan salah satu tujuan yang ingin di capai dengan adanya kegiatan yang ada di DSM, karena kalau konsep dirinya sudah terbentuk positif di harapkan para disabilitas dapat memiliki kesempatan yang sama dan dapat mandiri dalam segala hal. Konsep diri terbagi atas beberapa bagian. Atwater

⁹⁶ Wawancara dengan Mas Dede pada tanggal 11 September 2019

menggolongkannya dalam beberapa bagian. Pertama, Pola Pandang Diri Subjektif (*Subjective Self*). Cara pengenalan diri yang terbentuk dari bagaimana individu melihat dirinya sendiri. Biasanya secara umum diri yang dipikirkan itu terdiri dari gambaran-gambaran diri (*self image*) baik itu potongan visual (seperti bentuk wajah dan tubuh yang diamati ketika bercermin) maupun persepsi diri (umumnya didapati melalui bentuk komunikasi terhadap diri sendiri ataupun pengalaman bersosialisasi dengan orang lain). Kedua, Bentuk dan Bayangan Tubuh (*Self Image*). Berbeda dengan mekanisme yang sebelumnya, bahwa bayangan tubuh dicermin mempengaruhi persepsinya, sebaliknya yang kedua ini adalah kondisi emosional dapat memberi pengaruh terhadap bagaimana seseorang mengenali bentuk fisiknya. Ketiga, Perbandingan Ideal (*The Ideal Self*) Salah satu proses pengenalan diri adalah dengan membandingkan diri dengan sosok ideal yang diharapkan. Keempat, Pembentukan Diri Secara Sosial (*The Social Self*) Proses ini merupakan proses melihat diri seperti yang dirasakan orang lain. Seseorang mencoba untuk memahami persepsi orang lain terhadap dirinya. Pembentukan konsep diri ini melibatkan penilaian sekelompok terhadap suatu individu.⁹⁷

Konsep diri tidaklah terjadi begitu saja, tetapi berkembang secara bertahap seiring dengan tingkat perkembangan individu tersebut. Berbagai faktor dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang. Struat dan Sudden dalam Salbiah (2003) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri yaitu:

- a. Teori Perkembangan Konsep Diri. Konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain. Kesadaran dirinya baru muncul pada tahun kedua kehidupannya. Pada usia 18 bulan anak mulai mengenai wajah mereka sendiri dan menunjukkan gambar mereka sendiri ketika disebutkan namanya (Damon & Hart dalam Mussen dkk., 1979).
- b. Orang-Orang Terdekat (*Significant other*). *Significant other* merupakan suatu kondisi dimana individu belajar untuk memahami penilaian orang lain terhadap dirinya (Puspasari, 2007). Konsep diri biasanya diukur dengan jalan meminta

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 118-120.

orang mendeskripsikan dirinya atau dengan menceritakan bagaimana ia berbeda dengan orang lain (Mussen dkk., 1979).

- c. Diri Sendiri (*Self Perception*). *Self Perception* adalah persepsi atau penilaian individu terhadap diri sendiri, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu.⁹⁸

Konsep diri disabilitas di DSM Kabupaten Tegal dalam proses perkembangan konsep diri ada beberapa faktor yang mempengaruhi secara garis besar menurut informasi dari Mas Dede ada dua faktor yaitu dari dalam diri disabilitas itu sendiri dan faktor dari luar. Faktor dari dalam diri disabilitas seperti mereka merasa tidak dapat berguna dengan keadaan fisik mereka terlalu memikirkan hal fisik menjadikan mereka melupakan potensi diri yang dapat dikembangkan untuk dapat mandiri. Faktor internal dari dalam diri disabilitas ini juga dapat diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan tentang potensi yang dimiliki disabilitas juga dapat dikembangkan tanpa harus terhalang oleh kekurangan fisik yang disabilitas miliki.

Konsep diri para anggota disabilitas juga dipengaruhi oleh kebijakan dan kesempatan yang mereka dapatkan dalam segala hal. Sebagai contoh yang diungkapkan oleh Mas Dede mereka sebetulnya punya potensi dan kemampuan yang dapat dipakai di dunia industri seperti, menjahit, servis hp dan banyak lagi, namun karena keterbatasan fisik dunia industri kurang mempertimbangkan potensi yang mereka miliki. Selain itu juga masalah ijazah juga salah satu faktor yang membuat mereka tidak dapat mendapat kesempatan yang sama karena mereka tidak memiliki ijazah yang merupakan syarat untuk dapat melamar di industri atau perusahaan. Maka dari itu selain dengan konseling DSM untuk menindak lanjuti banyaknya masalah yang kebanyakan dialami teman teman disabilitas tentang ijazah DSM menghubungi dan bekerja sama dengan instansi terkait agar dapat mendapatkan solusi, yang diharapkan dengan solusi tersebut teman teman disabilitas dapat minimal percaya diri dan optimis untuk mendapatkan hak dan kesempatan yang sama dengan yang lain.⁹⁹

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 120-121.

⁹⁹ Wawancara dengan Mas Dede pada tanggal 11 September 2019

Sedangkan Pudjijogyanti dalam Ratna Dwi Astuti mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri pertama yaitu Peranan citra fisik, Tanggapan mengenai keadaan fisik seseorang biasanya didasari oleh adanya keadaan fisik yang dianggap ideal oleh orang tersebut atau pandangan masyarakat umum. Seseorang akan berusaha untuk mencapai standar di mana ia dapat dikatakan mempunyai keadaan fisik ideal agar mendapat tanggapan positif dari orang lain. Kegagalan atau keberhasilan mencapai standar keadaan fisik ideal sangat mempengaruhi pembentukan citra fisik seseorang. Kedua, peranan jenis kelamin. Peranan jenis kelamin salah satunya ditentukan oleh perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Masih banyak masyarakat yang menganggap peranan perempuan hanya sebatas urusan keluarga. Hal ini menyebabkan perempuan masih menemui kendala dalam mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sementara di sisi lain, laki-laki mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Ketiga, peranan perilaku orang tua, Lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah lingkungan keluarga. Dengan kata lain, keluarga merupakan tempat pertama dalam pembentukan konsep diri seseorang. Salah satu hal yang terkait dengan peranan orang tua dalam pembentukan konsep diri anak adalah cara orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak. Keempat, peranan faktor sosial, interaksi seseorang dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya merupakan salah satu hal yang membentuk konsep diri orang tersebut. Struktur, peran, dan status sosial seseorang menjadi landasan bagi orang lain dalam memandang orang tersebut.¹⁰⁰

Berbeda dengan Mas Sunoto yang telah berkeluarga, berpendapat bahwa dalam dirinya kurang dapat memenuhi kebutuhan hidup khususnya dalam masalah ekonomi yang harus dicukupi oleh Mas Sunoto dengan kondisi fisik yang kekurangan. Dalam hal ini konsep diri Mas Sunoto juga terpengaruh oleh kondisi status Mas Sunoto sebagai kepala rumah tangga yang harus memenuhi kebutuhan di dalam keluarga, namun karena memiliki keterbatasan Mas Sunoto

¹⁰⁰ Ratna Dwi Astuti, "Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Individu Sekolah Dasar Negeri Mendungan 1 Yogyakarta", *e-journal*, Vol. 4, No. 2, Januari 2015.

merasa kurang produktif dan merasa tidak dapat membahagiakan istri dan anak Mas Sunoto. Oleh karena itu pada awalnya motif Mas Sunoto gabung di DSM ini karena ada pelatihan keterampilan kerja yang diselenggarakan oleh LBK dengan DSM.

Konsep diri anggota DSM juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam mengembangkan konsep diri positif. Terkadang yang keluarga mereka lakukan sebenarnya bertujuan baik atau bahkan dapat disebut bentuk kasih sayang mereka kepada anggota keluarga disabilitas, namun hal tersebut justru membuat konsep diri mereka kurang dapat untuk berkembang.

Pemerintah juga perlu turut berperan untuk membuat konsep diri disabilitas ini positif dengan cara membuat kebijakan yang pro dengan disabilitas serta memberikan disabilitas kesempatan dan hak yang sama dalam semua pelayanan khususnya pelayanan publik. Dalam mengembangkan konsep diri positif disabilitas harus ada kerjasama antara keluarga, lingkungan sosial, pemerintah, teman sebaya dan disabilitas itu sendiri. Jika sudah bekerja sama dengan optimal diharapkan konsep diri positif disabilitas dapat terus dibangun dan dipertahankan bahkan ketika mereka dihadapkan dengan lingkungan sosial yang baru. Secara umum, tujuan bimbingan dan konseling bagi disabilitas adalah untuk membantu disabilitas dalam mengembangkan diri dan menyesuaikan dirinya secara optimal sesuai dengan hambatan, gangguan, atau kelainannya.¹⁰¹

Sesuai dengan pengertian bimbingan dan konseling bagi disabilitas sebagai upaya membentuk perkembangan dan kepribadian individu secara optimal sesuai dengan kemampuan anak tersebut, maka secara umum layanan bimbingan dan konseling di sekolah haruslah dikaitkan dengan sumberdaya manusia, yaitu dengan menerapkan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu disabilitas dalam mengenal bakat, minat, dan kemampuannya serta mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Tujuan khusus dari layanan bimbingan dan konseling adalah

¹⁰¹ Izza Suffa, *Penerapan Bimbingan Dan Konseling Bagi Disabilitas di SMALB Negeri Ungaran*. Undergraduate (S1) thesis, (Semarang: UIN Walisongo, 2014).

bertujuan untuk membantu individu agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karier. Tujuan khusus bimbingan dan konseling bagi disabilitas disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut yang mana dia dapat percaya diri, dapat bergaul, menghadapi dirinya sendiri juga mengenal potensi dirinya.¹⁰²

Layanan konseling di DSM juga berfungsi untuk mengetahui bakat dan minat yang selanjutnya dapat dijadikan masukan konselor untuk membuat kerjasama dengan pemerintah atau pihak terkait yang dapat membantu, seperti dinas pendidikan dinas sosial dan pemerintah daerah. Dari konseling ini juga dapat mendapat masukan untuk membuat program pelatihan yang ada di DSM yang bekerja sama dengan loka bina karya yang di bina langsung oleh kementerian sosial.

Layanan konseling di DSM dilaksanakan menggunakan beberapa teknik yakni teknik *attending*, *opening*, empati, pengulangan, refleksi, klarifikasi, eksplorasi, penafsiran dan pengakhiran. Dari beberapa teknik tersebut pasti berbeda. *Attending* disebut juga perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan. *Opening* ialah untuk memulai komunikasi antar klien dengan konselor. Empati merupakan suatu cara menyatakan bahwa konselor juga dapat merasakan apa yang dirasakan konseli. Pengulangan adalah mengulang kembali sesuatu yang penting dari pernyataan klien. Refleksi ialah teknik untuk memantulkan sikap yang terkandung dibalik pernyataan klien. Klarifikasi ialah mengungkapkan kembali pernyataan klien dengan kata yang baru agar tidak terjadi kesalah pahaman. Eksplorasi ialah menggali permasalahan lebih dalam lagi. Penafsiran ialah menggali makna dibalik apa yang diucapkan oleh klien agar dapat membantu klien memahami diri pribadinya. Pengakhiran ialah teknik mengakhiri komunikasi antara klien dan konselor. Proses layanan konseling individu berlangsung sejak awal konselor bertemu dengan konseli sampai diakhirinya layanan, dari keseluruhan proses

¹⁰² *Ibid.*,

tersebut digunakan berbagai pendekatan dan teknik untuk membangun hubungan yang intensif antara konselor dan klien.¹⁰³

Berdasarkan wawancara dengan Mas Dede selaku konselor tehnik melaksanakan konseling untuk disabilitas di DSM secara umum sama dengan konseling pada umumnya. namun yang berbeda dari konseling di dsm adalah individu yang secara kondisi fisik berbeda dengan individu pada umumnya. pertama konselor membuka komunikasi dengan klien selanjutnya konselor memberikan perasaan nyaman dengan memberi empati kepada klien setelah klien mengemukakan masalahnya. Tahapan selanjutnya ialah dengan mengklarifikasi dan mengeksplorasi setelah di eksplorasi selanjutnya di lakukan proses penafsiran oleh konselor dan terakhir adalah mengakhiri layanan konseling. Menurut Mas Dede selain teknik diatas konselor di DSM yang juga sama sama disabilitas juga memudahkan untuk ikut merasakan atau empati kepada klien. Untuk itu menurut Mas Dede sebagai disabilitas yang menjadi konselor juga harus sudah memiliki motivasi diri yang kuat dan usahakan sudah memiliki pengalaman. Konselor di dsm mendapatkan pelatihan menjadi konselor dan motivator di Solo . Menurut Mas Dede pelatihan dan pendidikan untuk konselor juga perlu dilakukan agar layanan konseling dapat sesuai dengan perkembangan zaman. Mas Dede selaku konselor biasanya membiarkan klien untuk berbicara apa pun yang mereka ingin utarakan namun konselor juga mengamati masalah mana yang paling berat dan segera membutuhkan penanganan serta jika tidak segera ditangani akan berpotensi menimbulkan masalah yang baru. Namun ketika konselor mendapatkan konseli yang sulit mengemukakan masalah maka konselor harus aktif untuk terus menggali permasalahan konseli untuk selanjutnya dijadikan acuan untuk memberikan nasihat dan saran untuk konseli. Hal yang juga penting dalam memberikan konseling untuk disabilitas konselor harus mengerti bahwa beda jenis disabilitas beda juga penanganan terutama di DSM ini ada disabilitas mantan penderita penyakit kusta.¹⁰⁴

¹⁰³ Ni'matul Azizah, *Layanan Konseling Individu Sebagai Upaya Memperbaiki Akhlak Individu Di MA Sunniyyah Selo Tawangharjo Grobogan*. Undergraduate (S1) thesis, (Semarang: UIN Walisongo, 2019).

¹⁰⁴ Wawancara dengan Mas Dede pada tanggal 12 September 2019

Menurut kamus konseling, sebaya yang dalam bahasa Inggris disebut *Peer* adalah Kawan. Teman-teman yang sesuai dan sejenis perkumpulan atau kelompok pra pubertait yang mempunyai sifat-sifat tertentu. Menurut Benimoff teman sebaya yaitu orang lain yang sejajar dengan dirinya yang tidak dapat memisahkan sanksi-sanksi dunia dewasa serta. Memberikan sebuah tempat untuk melakukan sosialisasi dalam suasana nilai-nilai yang berlaku dan telah ditetapkan oleh teman-teman seusianya dimana anggotanya dapat memberi dan menjadi tempat bergantung. Menurut Benimoff, orang lain yang sejajar diatas merupakan orang yang mempunyai tingkat perkembangan dan kematangan yang sama dengan individu, dengan kata lain teman sebaya adalah teman yang seusia. Menurut Santrock teman sebaya adalah individu-individu atau remaja dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Keduanya memiliki kesamaan dalam memberikan batasan pada pengertian teman sebaya yaitu bahwa teman sebaya merupakan teman yang sejajar atau memiliki tingkat usia dan kematangan yang sama. Konseling sebaya adalah program bimbingan yang dilakukan oleh individu terhadap individu yang lainnya. Individu yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau bimbingan oleh konselor. Individu yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu individu lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. Di samping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan atau masalah individu yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan atau konseling.¹⁰⁵

Di DSM selain dengan konseling individu juga dilakukan konseling teman sebaya, namun teman sebaya di DSM di artikan sebagai teman yang memiliki kesamaan yaitu sama sama disabilitas. Peer konseling dilakukan dengan teknik salah satu anggota kelompok memiliki satu kordinator yang diberi pengarahan dan pengetahuan untuk dapat memimpin kelompok teman sebayanya agar dapat dengan maksimal membantu jalanya kegiatan peer konseling. Kegiatan ini juga

¹⁰⁵ Reny Wisudawati Ning Arum, *Peran Konseling Sebaya Dalam Penyesuaian Diri Remaja Akhir*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015), hlm. 28-30.

mempunyai teknik yang sedikit berbeda dengan konseling individu karena di dalam proses peer konseling ini setiap anggota mengemukakan permasalahan yang dihadapi dan anggota yang lain ikut memberi masukan atau saran kepada anggota yang lain

Menurut penulis solusi untuk permasalahan disabilitas selain dengan konseling perlu adanya bentuk tindak lanjut nyata berupa program pemberdayaan potensi yang dimiliki. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari konselor potensi, bakat dan minat yang disabilitas memiliki kurang di pertimbangkan oleh dunia industri sehingga berdampak mereka tidak dapat mendapat lapangan kerja yang mengakibatkan mereka tidak dapat mandiri khususnya dalam hal ekonomi. Karena mereka tidak dapat mandiri dalam mencukupi kehidupan sehari-hari tentu akan membuat konsep tentang diri disabilitas itu negatif. Untuk itu penulis sangat setuju dengan tindak lanjut berupa kerja sama yang dilakukan oleh DSM dengan berbagai pihak yang dapat membantu.

B. Analisis Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Layanan Konseling Dalam Mengembangkan Konsep Diri Positif Penyandang Disabilitas di Difabel Slawi Mandiri (DSM)

Bimbingan dan konseling Islam adalah aktivitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakekatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islam (Al-quran dan sunnah rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat.¹⁰⁶ Sedangkan konseling Islam adalah layanan konselor kepada klien untuk menumbuh kembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dan mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik dalam kebahagiaan dunia dan akhirat

¹⁰⁶ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islami (Teori & Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 22.

di bawah naungan dan ridha Allah SWT.¹⁰⁷ Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Islam (Al Quran dan Hadis) telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah.

Sebagai manusia yang tentu menginginkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat disabilitas di DSM tentu memiliki berbagai macam permasalahan yang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari yang akhirnya berpengaruh terhadap konsep diri penyandang disabilitas, sehingga konsep diri penyandang disabilitas menjadi terhambat untuk berkembang. DSM memiliki kegiatan yang tentunya memiliki tujuan agar anggota dapat mengembangkan konsep diri positif anggota salah satunya dengan layanan konseling. Layanan konseling di DSM menggunakan pendekatan agama pada saat proses konseling itu berlangsung, menggunakan pendekatan agama dirasa efektif untuk memberi penguatan kepada disabilitas untuk selalu dapat mengembangkan hal hal yang positif yang mereka miliki. Dalam proses konseling juga di ingatkan bahwa agama tidak memandang rendah kekurangan fisik yang disabilitas miliki sebagai penghambat namun justru jika mereka sabar dan menerima kekurangan yang mereka miliki justru dalam pandangan islam mereka dapat lebih baik penilaian dibandingkan orang yang keadaan fisiknya normal.pada intinya konselor juga mengajak konseli untuk berusaha tidak hanya urusan dunia saja tapi juga harus di imbangi usaha untuk kebahagiaan di akhirat.

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan dasar dan bakat yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang

¹⁰⁷ Hamdani Bakran, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hlm. 255.

dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu dapat berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang *kaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁸

Penggunaan nilai-nilai agama di DSM pada intinya agar mereka dapat menjadi mandiri dan dapat terus memiliki konsep yang positif minimal dengan menerima kekurangan yang klien miliki namun lebih jauh lagi konselor berharap mereka dapat mengembangkan potensi serta bakat yang mereka miliki agar dapat tersalurkan sehingga klien merasa dapat memiliki kesempatan yang sama dengan orang yang normal secara fisik. Dengan materi agama dalam layanan konseling juga diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa keterbatasan yang mereka miliki tidak menghambat untuk dapat sukses baik dalam urusan dunia maupun dalam urusan akhirat.

Selain tujuan untuk menjadi manusia yang seutuhnya dan menerima fitrah yang sudah dikaruniakan oleh Allah kepada disabilitas untuk dapat berkembang, layanan konseling di DSM juga memiliki fungsi yaitu pencegahan masalah yang biasanya di berikan kepada anggota yang sudah lama bergabung selalu diberikan penguatan agar dapat mencegah sesuatu yang berpotensi menimbulkan masalah pada diri disabilitas. Menurut Thohari Musnamar fungsi bimbingan dan konseling Islam meliputi empat fungsi. Pertama, fungsi *preventif* yaitu Membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Kedua, fungsi *kuratif* atau korektif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Ketiga, fungsi *preservatif*, membantu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengundang masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*). Keempat, fungsi *developmental* yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi

¹⁰⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm.114.

dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah bagi dirinya.¹⁰⁹

Secara umum fungsi konseling yang di lakukan di DSM bertujuan membantu klien ketika terjadi permasalahan, dengan cara member pemahan kepada klien tentang masalah yang sedang dihadapi. Selanjutnya konselor memberikan pilihan yang dapat di ambil oleh klien berdasarkan pertimbangan setiap pilihan memiliki konsekuensi yang juga klien sendiri yang akan bertanggung jawab dengan pilihan yang diambil klien. Konseling di DSM selain untuk membantu ketika ada masalah, konseling juga bertujuan untuk mencegah terjadi nya masalah yaitu dengan salah satu kegiatan rutin yaitu peer konseling dan konseling kelompok yang diadakan rutin setiap satu minggu sekali.

Dalam proses konseling, konselor selalu mengarahkan agar kehidupan konseli dapat selaras antara di dunia dan juga di akhirat. Konselor juga memberikan perasaan nyaman untuk konseli agar dapat mencurahkan permasalahan yang sedang dihadapi konseli dengan penuh keikhlasan dan tanpa menerima pamrih sehingga proses konseling akan terasa nyaman dan konseli merasa ada yang peduli dengan permasalahan yang di hadapi.

¹⁰⁹ Faqih Ainur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UI Press, 2001), hlm. 37.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi konsep diri penyandang disabilitas di Difabel Slawi Mandiri (DSM) ada yang positif dan ada yang negatif, namun kebanyakan dari anggota Difabel Slawi Mandiri (DSM) mempunyai konsep diri yang positif. Konsep diri positif untuk disabilitas di Difabel Slawi Mandiri (DSM) ditunjukkan dengan menerima keadaan kekurangan fisik yang dialami. Konsep diri negatif di Difabel Slawi Mandiri (DSM) mandiri kebanyakan berupa perasaan minder, merasa tidak memiliki harapan untuk mencapai cita-cita dan merasa tidak dapat bermanfaat untuk lingkungan di sekitarnya. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri negatif yaitu lingkungan sosial, keluarga, orang terdekat dan dari dalam diri disabilitas itu sendiri.
2. Layanan konseling dalam mengembangkan konsep diri positif di DSM disesuaikan dengan kondisi para disabilitas di DSM. Penyandang disabilitas yang baru bergabung pelaksanaan konseling dapat dilakukan tiga kali dalam seminggu sedangkan untuk penyandang disabilitas yang sudah bergabung dapat mengakses layanan konseling ketika mereka membutuhkan, selain itu ada kegiatan konseling yaitu *peer counselling* dan konseling kelompok setiap seminggu sekali. Kegiatan konseling di DSM bertujuan untuk memandirikan disabilitas dengan cara membangun dan mengembangkan konsep diri disabilitas. Disabilitas yang memiliki konsep diri negatif dapat menjadi positif dan disabilitas yang sudah memiliki konsep diri positif dapat terus mengembangkan dan menjaga konsep dirinya agar tetap positif meskipun dihadapkan dengan berbagai kondisi dan situasi.

B. Saran

Layanan Konseling dapat mengembangkan konsep diri penyandang disabilitas, berdasarkan hasil penelitian peneliti memberikan saran agar konseling yang sudah berjalan dapat berjalan lebih baik lagi. Adapun saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Saran Untuk Difabel Slawi Mandiri

Difabel Slawi Mandiri supaya dapat menambah fasilitas yang dapat menunjang layanan konseling sehingga kegiatan layanan konseling dapat lebih baik.

2. Saran Untuk Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas lebih terbuka dengan para konselor dan memanfaatkan keberadaannya supaya dapat mengembangkan konsep diri yang positif.

3. Saran Untuk Kepegawaian

Penambahan jumlah konselor agar pelaksanaan layanan konseling dapat lebih maksimal.

C. Penutup

Dengan mengucapkan hamdalah *alhamdulillah*, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sehingga penulis dapat memenuhi kewajiban sebagai syarat kelulusan jenjang Strata 1 (S1). Oleh karena itu, penulis mengakui banyaknya kekurangan dalam hal isi, maupun dalam penulisan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis buat di dalam skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua khususnya para konselor sehingga para penyandang disabilitas mampu mengembangkan konsep diri yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010).
- Arikunto, S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).
- Arum, Reny Wisudawati Ning, *Peran Konseling Sebaya Dalam Penyesuaian Diri Remaja Akhir*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015).
- Ash-Sakib, Aditya Syukur. 2015. "Difabel Slawi Mandiri (DSM) perubahan 2014". dalam dsm-slawi.blogspot.com, diakses pada 18 Maret 2019.
- Astuti, Ratna Dwi, "Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Individu Sekolah Dasar Negeri Mendungan 1 Yogyakarta", dalam *e-journal*, Vol. 4, No. 2, Januari 2015.
- Azizah, Ni'matul, *Layanan Konseling Individu Sebagai Upaya Memperbaiki Akhlak Individu Di MA Sunniyyah Selo Tawangharjo Grobogan*, Undergraduate (S1) Thesis, (Semarang: UIN Walisongo, 2019).
- B, Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1989).
- Bakran, Hamdani, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004).
- Cervone, Daniel dan Lawrence A. Pervin, *Kepribadian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011).
- Dr. Harnovinsyah, Ak., "Metodologi Penelitian", dalam Pusat Bahan Ajar dan E-learning Universitas Marcu Buana <https://mercubuana.ac.id>, diakses tanggal 18 Maret 2019.
- Farid dan Mulyana, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).
- Hardy, Malcom dan Steve Heyes, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1988).
- Hastuti, Nur Catri Yuni, *Konsep Diri Pada Penderita Disabilitas*, Undergraduate Thesis, Surabaya: Uin Sunan Ampel, 2014).
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Untuk Ilmu-Ilmu Sosial)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).

- Hidayat, Nur Ihsan, Tri Rejeki Andayani dan Aditya Nanda Priyatama, “Pengaruh Pelatihan Berfikir Postif Terhadap Peningkatan Konsep Diri pada Remaja Disabilitas di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof.Dr.Soeharso Surakarta”, dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, Vol. 2, No. 4, 2012.
- Istamala, Mar’atus Sholihah , *Hubungan Konsep Diri Dengan Intensi Mencontek Individu Kelas XII SMA Negeri 1 Plaosan Kabupaten Magelang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim , 2012).
- Jaya, Yahya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1994).
- Kartini, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985).
- Kiling, Beatriks Novianti dan Indra Yohanes Kiling “Tinjauan Konsep Diri dan Dimensinya pada Anak dalam Masa Kanak-Kanak Terakhir”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 1, No. 2, 2015.
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991).
- Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).
- Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Public Publisher, 2012).
- Musnamar, Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992).
- Nurhalimah, Yusmansyah dan Mayasari, “Peningkatan Konsep Diri Positif dengan Layanan Konseling Kelompok”, dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 4, 2014.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar – Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004).
- Pohan, Lamsaidah, *Konsep Diri Individu Yang Aktif dalam Mengikuti Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP N 25 Pekanbaru*, (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim, 2011).

- Rahim, Faqih Ainur, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UI Press, 2001).
- Rahmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996).
- Rahmawati, Fitri, *Layanan Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Kemampuan Berkomunikasi Individu Disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).
- Rismawati, Riva, *Bimbingan Konseling dalam Membina Minat dan Bakat MAN 3 Bantul*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).
- Salahudin, Anas, *Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Setyaningsih, Rima, “Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Disabilitas”, dalam *Jurnal Sosiologi Dilema*, Vol. 3, No. 1, 2005.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian, dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991).
- Suffa, Izza, *Penerapan Bimbingan Dan Konseling Bagi Disabilitas di SMALB Negeri Ungaran*, Undergraduate (S1) thesis. (Semarang: UIN Walisongo, 2014).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan Konseling Islami (Teori & Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983).
- Widiarti, Pratiwi Wahyu, “Konsep Diri (*Self Concept*) dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan pada Individu SMP Se Kota Yogyakarta”, dalam *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol. 47, No. 1, Juni 2017,
- Willis, Sofyan S., *Konseling Individual (Teori dan Praktik)*, (Bandung: CV Alfabeta, 2004).
- Wawancara dengan Mas Dede pada tanggal 11 September 2019
- Wawancara dengan Mas Fusa pada tanggal 12 September 2019

Wawancara dengan Mba Aisyah pada tanggal 12 September 2019

Wawancara dengan Mas Sunoto pada tanggal 12 September 2019

Lampiran Hasil Wawancara

A. Wawancara dengan Mas Dede selaku Konselor dan Pendamping di DSM

1. Bagaimana konsep diri penyandang disabilitas di DSM ?

Jawaban: Konsep diri kawan-kawan di DSM ini kebanyakan positif mas namun juga ada yang negatif terutama bagi kawan-kawan yang baru gabung di sini mas, karena kita kebanyakan menjaring anggota juga dari laporan dinsos dan laporan dari masyarakat yang melaporkan ke DINSOS dan DINSOS biasanya diteruskan ke kita mas

2. Bagaimana latar belakang dari anggota di DSM ?

Jawaban: Kebanyakan anggota di DSM ini mayoritas dari kawan-kawan disabilitas tuna daksa kebanyakan mas di sekitar kabupaten tegal, namun anggota DSM tidak hanya dari tuna daksa mas, namun dari eks-psikososial dan disabilitas penyandang kusta di wilayah Kabupaten Tegal

3. Apa saja program yang ada di DSM ?

Jawaban: Selain konseling Banyak mas program yang ada di DSM, karena DSM ini juga binaan dari LBK dinsos jadi kita ada kerja sama pelatihan pembuatan protesa, menjahit, pelatihan, servis hp serta banyak lagi mas

4. Bagaimana pelaksanaan konseling di DSM ?

Jawaban: Di DSM ini ada layanan konseling seperti konseling pada umumnya mas, namun juga saya sebagai konselor juga kebanyakan melaksanakan konseling *responsive* ketika mendapat laporan di lapangan dengan layanan yang kami sebut *door to door* konseling untuk selanjutnya di laksanakan lanjutan konseling *responsive* di *base camp* mas. Untuk anggota yang sudah lama gabung kita biasanya hanya melaksanakan konseling yang sifatnya preventif agar mereka selalu termotivasi serta tau dan menerima kondisi fisik, kita berharap agar mereka mandiri mas. Namun jika mereka ada problem juga bisa menghubungi kami mas.

5. Bagaimana cara menjadi konselor untuk kawan kawan disabilitas?
Adakah kriteria khusus menjadi konselor disabilitas ?

Jawaban: Cara untuk menjadi konselor sih sama kaya konselor lain mas, cuman kita kan yang membedakan kondisi klien kita mas yang berbeda dengan mas, atau orang pada umumnya. Kriteria khusus juga sama mungkin kalau konselor yang menangani kawan kawan disabilitas ini memang konselor itu sendiri harus punya motivasi diri yang kuat dulu untuk membantu dan yang tidak kalah penting pengalaman mas

6. Apa saja layanan konseling yang ada di DSM ?

Jawaban: Kalau konseling kita ada konseling individu ,ada konseling kelompok mas serta kita juga rutin ada kegiatan peer konseling mas

7. Apakah ada materi tentang agama dalam pelaksanaan konseling untuk anggota DSM ?

Jawaban: Pasti pakai dan ada pada setiap kegiatan konseling mas, contohnya saya selalu bilang ke mereka bahwa kita ini sesungguhnya sama dengan mereka yang normal fisiknya kita sama ciptaan Allah yang sempurna kita itu sama manusia di hadapan Allah tidak ada istilah cacat karena cacat sebetulnya itu hanya anggapan atau label dari manusia saja namun di hadapan Allah kita itu sama, itu salah satu contohnya mas.

4. Kasus apa saja yang sering di Temui dalam konseling untuk anggota disabilitas ?

Jawaban: Gini mas kebanyakan kasus yang ada di sini itu mereka minder dengan keadaan, kebanyakan dari mereka itu menutup diri pada lingkungan social karena di anggap berbeda dengan lingkungan, seakan mereka itu tidak ada harapan untuk masa depan mas gitu.

5. Berapa kali pelaksanaan konseling di DSM ?

Jawaban: Kalau berapa kalinya itu menyesuaikan dengan kondisi klien mas, biasanya untuk yang baru gabung itu biasanya kita visit atau kita sebut *door to door* konseling seminggu tiga kali ke rumah klien mas,

namun untuk anggota yang sudah lama biasanya mereka meminta sendiri ketika mereka ada masalah biasanya menghubungi saya atau teman saya yang biasa melakukan konseling mas di *base camp*.

6. Apa penyebab yang menjadikan konsep diri negatif penyandang disabilitas itu muncul ?

Jawaban: Banyak mas, dari masyarakat di tempat mereka tinggal terus juga ada dari keluarga namun ada juga yang keluarga dan masyarakatnya mendukung justru dari disabilitas itu sendiri seperti yang saya bilang tadi mas, mereka malu dengan keadaan, merasa tidak dapat bermanfaat untuk lingkungan dan keluarga nya mas, seperti contoh ketika saya melakukan konseling dengan anggota baru dengan kondisi baru mengalami kecelakaan dan harus amputasi kaki, ketika saya datangi klien saya itu sedang duduk sendiri di dalam rumah sekitar jam Sembilan pagi mas, padahal dulunya klien saya itu bekerja buruh ketika saya tanya kenapa ngga keluar rumah katanya malu dengan tetangga fisiknya tidak sempurna lagi seperti dulu. dan banyak lagi mas.

7. Apa hambatan yang di hadapi dalam melaksanakan konseling di DSM ?

Jawaban: Hambatan menurut saya itu yang saya rasakan salah satunya dari kurangnya tenaga konselor yang ada, disini ini mas konselor yang sering memberikan layanan itu ada enam mas namun dari enam itu baru tiga yang sudah tersertifikasi dan sudah mendapat pelatihan konselor untuk disabilitas di solo. Yang kedua ada kaitanya dengan kekurangan tenaga tadi mask karena kurang tenaga tadi jadi kita ini sulit membagi waktu mas. Yang selanjutnya adalah kondisi ruangan konseling yang mas nya lihat yang boleh di katakan sudah butuh perawatan mas.

B. Wawancara dengan Mba Aisyah Aisyah

1. Mengapa mengakses layanan konseling di DSM ?

Jawaban: Saya ikut program dan kegiatan konseling dan bimbingan di DSM ini saat itu dulu saya hanya di rumah dan kurang percaya diri karena saat itu saya hanya berdiam di rumah mas, lalu gabung di DSM lalu saya pertama masuk itu dapat layanan konseling dan motivasi dari pendamping mas selain konseling juga banyak mas kegiatan yang bermanfaat .

2. Tahu dari siapa tentang layanan konseling di DSM ?

Jawaban: Saya tahu DSM ini dari teman saya mas yang saat itu menyarankan saya agar gabung di DSM dan saya baru tahu ternyata di dekat rumah saya itu ada DSM mas, karena dekat saya ikuti saran teman saya untuk gabung di DSM mas

3. Apa yang dilakukan pertama kali ketika mengakses layanan konseling di DSM ?

Jawaban: Pertama setelah saya mengumpulkan biodata data persyaratan lainnya saya langsung gabung dengan rekan rekan di DSM mas, lalu setelah itu saya di beri layanan konseling dan bimbingan mas, pertama itu mas saya di suruh cerita tentang permasalahan yang saya alami dan setelah itu mas ngasih konseling itu memberikan saran saran yang dapat saya pilih, dan saat itu juga tanya tentang hobi dan kesukaan dan kebetulan saat itu mau ada pelatihan menjahit di LBK, saya di saran kan ikut agar saya bsa mandiri serta memiliki kemampuan mas.

4. Apakah anda merasa nyaman ketika gabung dan mendapat layanan salah satunya konseling di DSM ?

Jawaban: Sangat nyaman mas, malah saya sekarang kan tidur dan tinggal di DSM mas, saya merasa banyak teman yang ternyata punya keadaan yang sama dengan saya sehingga kita dapat saling sharing dan motivasi satu sama lain kan kebetulan juga di sini ada peer konseling mas seminggu sekali yang dibikin kelompok dan masing masing

kelompok itu ada yang jadi pimpinan saat kita melaksanakan peer konseling, tapi juga tetap dipandu sama kordinator mas.

5. Apa yang dilakukan konselor ketika anda mengemukakan masalah ?

Jawaban: Pertama saat itu saya di tanya masalah saya dan kenapa terjadi gitu toh mas, terus setelah saya cerita semua, saya di kasih pilihan saran saran yang dapat saya pilih mas dan motivasi juga dilakukan ketika sudah ngasih saran mas

6. Bagaimana proses penentuan penyelesaian masalah ?

Jawaban: Yang menentukan penyelesaiannya ya saya sendiri mas, saya cuman di kasih saran dan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dari setiap saran yang saya pilih dan konsekuensi juga di paparkan ,jadi cukup membantu sekali mas karena ga hanya saran tapi kelebihan dan kekurangan dari masing masing saran juga di kasih tau.

7. Adakah pendekatan agama yang anda dapatkan ketika proses konseling itu berlangsung ?

Jawaban: Ada mas seperti kita dikenalkan betapa dahsyatnya bersyukur kepada sang khalik dengan keadaan yang kita alami dan banyak lagi mas

8. Sudahkah manfaat dari layanan tersebut anda rasakan ?

Jawaban: Dapat saya rasakan mas contoh salah satunya gini mas dulu itu saya kurang PD untuk gabung dengan lingkungan dekat rumah atau tetangga, sekarang saya setelah di kasih motivasi dalam layanan konseling itu saya dapat tau sebetulnya saya juga memiliki potensi dan kesempatan yang sama meskipun dengan cara yang berbeda, sampai sekarang pun saya ketika ada masalah saya juga menghubungi Mas Dede atau konselor yang lain mas.

9. Adakah hambatan yang di hadapi dalam pelaksanaan konseling ?

Jawaban: Kalau hambatan menurut saya sih mungkin agar tempat nya lbih nyaman lagi sih mas Karena mas nya tau sendiri tempatnya sudah butuh direnovasi ya mas yang di DSM ini mas.

10. Menurut anda apakah layanan konseling ini penting untuk disabilitas di DSM khususnya ?

Jawaban: Sangat bermanfaat mas, karena temen temen ini rawan sekali bermasalah apalagi kita yang berbeda kemampuan dengan lingkungan tetangga dan keluarga mas.

C. Wawancara dengan Mas Fusa Salem

1. Mengapa mengakses layanan konseling di DSM ?

Jawaban: Saya dahulu itu minder mas padahal keluarga saya itu mendukung dan menerima keadaan saya mas tapi saya sendiri ntah kenapa anggapan saya sekarang itu berbeda sekali dengan saya satu tahun lalu mas padahal saya itu meskipun saya disabilitas daksa saya dapat main layaknya orang normal contoh kaya manjat pohon dapat saya mas namun ngga tau saya dulu itu minder malu malah banyak ngehabiskan waktu di rumah mas ngurung diri mas .

2. Tahu dari siapa tentang layanan konseling di DSM ?

Jawaban: Saya tahu DSM ini ketika saya mainan hp mas trus ada layanan aduan atau masukan mas yang dari kemensos itu mas, saya bercerita panjang lebar dan Alhamdulillah masukan dan keluhan saya itu di teruskan ke dinsos kabupaten dan dari dinsos menghubungi konselor sekaligus pendamping, dari dinsos kabupaten dan DSM ke rumah saya mas.

3. Apa yang dilakukan pertama kali ketika mengakses layanan konseling di DSM ?

Jawaban: Persyaratanya waktu itu saya pakai surat keterangan mas karena saat itu saya belum punya ktp dan KK, ketika pihak DSM datang ke rumah saya besoknya saya di suruh ke base camp DSM , saya juga di suruh menceritakan problem saya, dan banyak lagi mas

4. Apakah anda merasa nyaman ketika gabung dan mendapat layanan salah satunya konseling di DSM ?

Jawaban: Nyaman banget mas bagi saya ini rumah kedua saya close banget mas, saya merasakan tidak sendiri dengan keadaan saya seperti ini karena banyak teman yang senasib gitu mas, saya juga sering memanfaatkan konseling dan satu minggu sekali itu kan ada konseling yang bareng bareng itu mas kadang kita sesama anggota saling ngasih saran, ya jadi tambah pengetahuan dan pandangan untuk kita lebih baik apalagi disini kan konselornya juga kebanyakan disabilitas juga mas.

5. Apa yang dilakukan konselor ketika anda mengemukakan masalah ?
Jawaban: Pertama saat saya selesai cerita, konselor itu merespon nglarifikasi masalah yang saya ceritakan tadi mas, ngasih saran ke saya kadang juga karena sama sama disabilitas daksa juga beliau ngasih pengalaman dan banyak lagi mas
6. Bagaimana proses penentuan penyelesaian masalah ?
Jawaban: Saya sendiri yang menentukan mas ngga ada paksaan dari konselor cuman ngasih saran dan pilihan mas, jadi saya sendiri yang menentukan mana saran yang cocok untuk diri saya. Karena konselor itu mbalikin lagi gini mas, yang tau diri mu dan yang terbaik untuk diri mu ya cuman kamu sama Allah saya cuman dapat ngasih saran pilihan atau masukan.
7. Adakah pendekatan agama yang anda dapatkan ketika proses konseling itu berlangsung ?
Jawaban: Ada mas, dan malah menurut saya yang banyak malah pake agama mas karena kan mayoritas islam juga, banyak nilai nilai agama yang dipakai selama pelaksanaan konseling
8. Sudahkah manfaat dari layanan tersebut anda rasakan ?
Jawaban: Sudah saya rasakan mas manfaatnya perbedaan setelah gabung dan dapat macam macam layanan di DSM ini sangat berguna untuk saya dan membuat saya meskipun keadaan gini tapi saya jadi berfikir kalau kita juga dapat mandiri baik dari segi ekonomi maupun yang lain, layanan advokasi juga saya dapatkan juga membantu sekali mas agar kita para disabilitas bisa mendapat hak yang sama dengan masyarakat yang bukan disabilitas.
9. Adakah hambatan yang di hadapi dalam pelaksanaan konseling ?
Jawaban: Hambatan yang saya rasakan sih relatif iya mas, ruangnya kurang nyaman mas menurut saya, terus juga konselornya tidak setiap hari stay di DSM karena harus ke lapangan, menurut saya itu sih mas hambatannya.

10. Menurut anda apakah layanan konseling ini penting untuk disabilitas di DSM khususnya ?

Jawaban: Penting banget mas karena contoh saya pribadi sudah merasa lebih baik daripada dulu sebelum gabung di sini, kalau ada masalah juga kita bisa langsung di konsultasikan sehingga ketika kita punya masalah tidak numpuk gitu mas, setidaknya kita para disabilitas dapat tau pilihan pilihan yang dapat di ambil dalam menyelesaikan masalah.

D. Wawancara dengan Mas Sunoto

1. Mengapa mengakses layanan konseling di DSM ?

Jawaban: Saya dulu itu mungkin kaya temen yang lain mas, saya malu saya merasa ga dapat mencukupi kehidupan keluarga saya bngung gitu mas harus gimana. Keadaan saya seperti ini padahal saya sudah punya istri dan anak tapi karena keadaan saya seperti ini saya merasa tidak dapat produktif saya merasa ini bukan diri saya.

2. Tahu dari siapa tentang layanan konseling di DSM ?

Jawaban: Saya di saran kan pak margiono tetangga saya mas yang kerja di pemda mas, dulu saya ga tau ada layanan konseling yang saya tahu itu cuman LBK nya saja yang satu lingkungan dengan DSM, dan pas sbnm ikut pelatihan di saran kan juga ke layanan konseling yang di berikan oleh pendamping sekaligus konselor mas.

3. Apa yang dilakukan pertama kali ketika mengakses layanan konseling di DSM ?

Jawaban: Kalau persyaratan administrasi sih umum mas, kartu pengenal, sama kartu keluarga, pas layanan itu saya di kasih kesempatan untuk mengemukakan masalah yang saya hadapi dan di kasih tahu kalau layanan ini juga tidak ada unsure paksaan ketika mengemukakan masalah sama tidak usah takut ketika mengemukakan masalah yang rahasia sekalipun gitu mas.

4. Apakah anda merasa nyaman ketika gabung dan mendapat layanan salah satunya konseling di DSM ?

Jawaban: Nyaman mas karena dengan saya gabung dan dapat layanan di sini saya punya keahlian baru mas, saya sekarang dari latihan di sini tentang elektronika dan setelah dapat motivasi saya beranian diri buka servis dan reparasi audio di rumah mas Alhamdulillah. Dulu sebelum saya buka itu sempet takut ga dapat bersaing dengan tukang service yang lain namun saya ceritakan dan dapat masukan serta arahan saya mantap kan untuk buka servis audio di rumah mas, tapi saya seminggu

sekali tetep datang ke dsm untuk sekedar main atau sharing dengan konselor dan pendamping.

5. Apa yang dilakukan konselor ketika anda mengemukakan masalah ?

Jawaban: Mendengarkan keluhan kesah tentang masalah saya lalu tanya juga mengapa terjadi masalah, terus juga memberikan ya kaya masukan, konselor juga memberikan gambaran ke saya kalau masalah itu sebetulnya yang membuat kita hidup dan masalah bukan untuk di hindari namun untuk kita lalui dengan ikhlas, ya enak mas di kasih saran juga pilihan yang kemungkinan cocok dengan permasalahan yang saya hadapi mas.

6. Bagaimana proses penentuan penyelesaian masalah ?

Jawaban: Yang nentuin menyelesaikan masalah saya sendiri mas, ibarat kita tidak terikat gitu mas harus milih ini atau itu yang sudah di sarankan, walaupun saya minta di pilihkan sekalipun mereka hanya hanya ngasih pilihan karena kata mereka yang bertanggung jawab dengan pilihan juga saya, jadi ngga ada paksaan, mana yang terbaik dari saran ya itu yang kita nanti pilih.

7. Adakah pendekatan agama yang anda dapatkan ketika proses konseling itu berlangsung ?

Jawaban: Ada mas, dan itu malah banyak mas hal yang sifatnya religious seperti kita di ingatkan tentang Allah diingatkan kita harus percaya bahwa Allah itu memberikan kondisi kita seperti karena menurut Allah kita itu yang terpilih dan dapat menjalani tanpa harus meminta sama dengan yang lain, salah satunya seperti itu dan banyak mas.

8. Sudahkah manfaat dari layanan tersebut anda rasakan ?

Jawaban: Sudah dan masih saya rasakan mas manfaat nya baik itu dari konseling, bimbingan dan program program lainnya yang ada di DSM seperti pelatihan, advokasi hukum ya intinya di sini banyak sekali program yang manfaatnya dapat di rasakan kami sebagai anggota.

9. Adakah hambatan yang di hadapi dalam pelaksanaan konseling ?

Jawaban: Hambatan nya yang saya rasakan sih kurangnya waktu konselor yang setiap saat atau minimal pas hari kerja ada disini, meskipun saya dapat buat janji tapi ya tetep layanan nunggu waktu yang ditentukan oleh konselornya mas.

10. Menurut anda apakah layanan konseling ini penting untuk disabilitas di DSM khususnya ?

Jawaban: Penting sekali mas menurut saya, karena bagi kami yang mempunyai kebutuhan yang berbeda dengan orang pada umumnya ini akan menemui banyak sekali kendala contoh saja mas hampir dari anggota di sini ini namanya anggapan baik tentang diri kami sendiri kadang berubah ketika kami di lingkungan luar yang tentunya sering sekali membuat kami jadi minder atau masalah yang lainya mas. Itu contoh gampangnya gitu mas.

Lampiran Dokumentasi



Wawancara dengan Mas Fusa



Wawancara dengan Mas Sunoto



Wawancara Mba Aisyah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Marzuki Rahmat
2. Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 6 April 1995
3. Alamat Rumah : Desa Pendawa, Kecamatan
Lebaksiu, Kabupaten Tegal
4. No. Hp : 085290619500
5. E-mail : Marzukirahmat15@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN PENDAWA 01
- b. MTs NEGERI MODEL BABAKAN
- c. MAN BABAKAN LEBAKSIU TEGAL (MAN 1 TEGAL)

2. Pendidikan Non-Formal

-

Semarang, 26 Februari 2020

Penulis,



Marzuki Rahmat

NIM. 1401016083